

TESIS

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN
MODERN ISLAM ASSALAAM SURAKARTA**



PRADIA SANG INDRASWARI

173173006

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
2020**

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN MODERN ISLAM ASSALAAM SURAKARTA

PRADIA SANG INDRASWARI

ABSTRAK

Indonesia termasuk salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Saat ini jumlah pulau yang ada di wilayah Indonesia mencapai 13.000 pulau besar maupun kecil dengan populasi penduduk lebih dari 200 juta jiwa yang terdiri dari sekitar 300 suku dan 200 bahasa yang berbeda. Selain itu, Indonesia juga merupakan multi etnis/kesukuan, multi ras, multireligius karena penduduknya menganut beragam agama, yakni Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghuchu, serta berbagai macam aliran kepercayaan (SARA). Kemajemukan bangsa Indonesia tersebut selain merupakan *khazanah* kekayaan budaya nasional dan kekuatan bangsa, bisa juga menimbulkan berbagai problematika atau persoalan. Kemajemukan perlu adanya lembaga pendamping, seperti lembaga pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran besar untuk mengelola kemajemukan tersebut. Seperti pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta memiliki santri 2.550 dengan latar belakang budaya, wilayah, ekonomi yang beragam pula. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai multikultural dalam praktik di pondok pesantren Assalaam Surakarta yang merangkul semua santri dan masyarakat sekitar untuk berjalan selaras dan bermuka damai.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di pondok pesantren modern Islam Surakarta terhitung pada bulan Juli 2018. Subyek penelitian adalah pihak kesantrian (Ustadz Nur Cholis dan Ustadzah Muji), sedangkan informannya ustadz, pengurus pesantren, santri dan masyarakat sekitar pondok tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan sumber. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis model interaktif yakni, reduksi data, penyajian data, dan penarikan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta telah mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam praktik pendidikan. Implementasi meliputi: 1) Sarana dan prasarana, 2) TIBSAR, 3) Sanksi-sanksi pelanggaran, 4) Jadwal santri, 5) Proses pembelajaran, 6) Bahasa dalam keseharian, 7) Hubungan sosial dengan sesama santri, 8) Hubungan sosial dengan masyarakat, yang ada di pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta.

Kata Kunci: Nilai-nilai Multikultural, Pondok Pesantren

IMPLEMENTATION OF MULTICULTURAL VALUES IN EDUCATIONAL PRACTICES AT ASSALAAM ISLAMIC MODERN BOARDING SCHOOL OF SURAKARTA

PRADIA SANG INDRASWARI

ABSTRACT

Indonesia is one of the largest multicultural countries in the world. At present the number of islands in the territory of Indonesia reaches 13,000 large and small islands with a population of more than 200 million people consisting of about 300 tribes and 200 different languages. In addition, Indonesia is also multi-ethnic / ethnic, multi-racial, multi-religious because its population adheres to a variety of religions, namely Islam, Catholicism, Protestant Christianity, Hinduism, Buddhism, Confucianism, as well as various kinds of religious beliefs (SARA). The diversity of the Indonesian nation in addition to being a treasure of national cultural wealth and national strength, it can also cause various problems or problems. Pluralism needs a supporting institution, such as a boarding school. Islamic boarding school is one of the educational institutions that has a large role to manage the diversity. Like Assalaam Islamic modern boarding school of Surakarta has 2,550 students with diverse cultural, regional and economic backgrounds. So this study aims to determine the implementation of multicultural values in practice at Assalaam Islamic boarding school of Surakarta which embraces all students and the surrounding community to walk in harmony and to have a peaceful face.

This study was deskriptif kualitatif research conducted at Assalaam Islamic modern boarding school of Surakarta in July 2018. Subject of the study were students' affairs party (Ustadz Nur Cholis and Ustadzah Muji), while the informant was Ustadz (teacher), boarding school administrators, students and community around the boarding school. This study used data collection techniques with methods of observation, interviews, and documentation. The data validity technique used triangulation of methods and sources. The data were then analyzed with the stages of data collection and drawing conclusions.

The results of this study indicate that Assalaam Islamic modern boarding school of Surakarta has implemented multicultural values in educational practice. The implementation includes: 1) Facilities and infrastructure, 2) TIBSAR, 3) Sanctions for violations, 4) Schedule of students, 5) Learning process, 6) Language in daily life, 7) Social relations with fellow students, 8) Social relations with the community at Assalaam Islamic modern boarding school of Surakarta.

Keywords: Multicultural Values, Islamic Boarding School

تنفيذ القيم متعددة الثقافات في التطبيق العملي التعليمي في المعهد العصري

الإسلامي السلام سوراكارتا

فراديا سانج إندراسواري

ملخص

يهدف هذا البحث إلى تحديد تنفيذ القيم متعددة الثقافات في التطبيق العملي التعليمي في المعهد العصري الإسلامي السلام سوراكارتا الذي تضم جميع التلاميذ والمجتمع المحيط للمشبي في وئام والحصول على وجه سلمي.

يعتمد نوع البحث المستخدم. أجري البحث في المعهد العصري الإسلامي السلام سوراكارتا، والتي تم في يوليو ٢٠١٨. و مواضيع البحث هي الحزب في الجمهور (أستاذ نورخالص و أستاذة موجي) بينما كان المخبر هو الأساتذ ، ومدير المعهد، و التلاميذ والمجتمع حول المعهد. طرق جمع البيانات بطريقة الملاحظة والمقابلات والوثائق. تستخدم تقنية صحة البيانات تثليث الطرق والمصادر. ثم يتم تحليل البيانات التي تم جمعها مع مراحل جمع البيانات واستخلاص النتائج.

تشير نتائج البحث إلى أن المعهد العصري الإسلامي السلام سوراكارتا قد نفذت قيمًا متعددة الثقافات في التطبيق العملي التعليمي. ويشمل التنفيذ: (١) المرافق والبنية التحتية ، (٢) TIBSAR (٣) العقوبات على الانتهاكات ، (٤) جدول التلاميذ ، (٥) عملية التعلم ، (٦) اللغة في الحياة اليومية ، (٧) العلاقات الاجتماعية مع زملائه التلاميذ، (٨) العلاقات الاجتماعية مع المجتمع ، وما إلى ذلك في المعهد العصري الإسلامي السلام سوراكارتا.

الكلمات الرئيسية: القيم متعددة الثقافات ، المعهد الإسلامي

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN MODERN ISLAM ASSALAAM SURAKARTA

Disusun oleh:

PRADIA SANG INDRASWARI



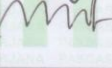
NIM : 173173006

Telah dipertahankan di depan majelis dewan Penguji Tesis Pascasarjana

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

Pada hari Jum'at tanggal, 14 Februari 2020 dan dinyatakan

telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)

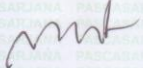
NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Dr. Fauzi Muharom, M. Ag. NIP. 19750205 200501 1 004 Ketua Sidang		25/2/2020
2	Dr.Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag. NIP. 19730715 199903 2 002 Sekretaris Sidang		25/2/2020
3	Prof. Dr. H. Purwanto, M. Pd. NIP. 19700926 200003 1 001 Penguji		25/2/2020

SURAKARTA

Surakarta,

2020

Diraktur Pascasarjana


Prof. Dr. H. Purwanto, M. Pd.

NIP. 19700926 200003 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : PRADIA SANG INDRASWARI

NIM : 173173006

Program Studi : MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Judul : IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM
PRAKTIK PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN MODERN
ISLAM ASSALAAM SURAKARTA

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari diketahui tesis ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 09 Februari 2020

Yang menyatakan,

A green revenue stamp from the Indonesian government, labeled 'METERAI TEMPEL' and '6000 RUPIAH'. It features a serial number '2A83FAHF192431911' and a signature in black ink.

Pradia Sang Indraswari

NIM. 173173006

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Aku (Allah SWT) menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurat: 13)

(Sejatinya semua makhluk dan semua manusia itu sama dihadapan Allah SWT, yang membedakan hanya ketaqwaan semata bukan bentuk fisik maupun suku tertentu)

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtuaku Ibu Samiyem dan Bapak Fajarod Styawan serta adikku tersayang Prasetyo Nur Bin Misbah dan Praveena Vishaka Nareswari.
2. Dosenku Bapak Dr. Fauzi Muharom, M. Ag., selaku Dosen pembimbing Tesis.
3. Sayangku Johan Prasetyo.
4. Keluarga besar Yudis Kos (Diana, Siti Anis, Fauziah) serta personil “D’Koplak” (Kumala, rindang, Hana, Idah, Tungga, Hanis, Hanifah).
5. Keluarga besar MIM PK Kertonatan.
6. Jajaran Dosen pengajar FITK dan Almamaterku IAIN Surakarta.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan seperti sekarang ini dengan jalan yang lancar dengan judul :Implementasi Nilai-nilai Multikultural Dalam Praktik Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya ke jalan yang benar dan diridhoi Allah SWT. Serta para sahabat dan tabi'in yang telah menjadi pengikut beliau.

Tidak dipungkiri bahwa penulisan tesis ini mengalami banyak kesulitan. Akan tetapi karena adanya dukungan, bimbingan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak, dapat mempermudah dan memperlancar penulisan tesis ini. Oleh karena itu dengan kerendahan hati yang tulus penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Mudhofir, S.Ag, M.Pd. Selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Perwanto, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta.
3. Bapak Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum selaku Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta.
4. Ibu Dr. Khuriyah, S. Ag., M. Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Surakarta.

5. Bapak Dr. Fauzi Muharom, M. Ag. selaku pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan dan dorongan semangat yang tidak henti-hentinya disela kesibukan dan tugas-tugasnya.
6. Seluruh Bapak Ibu Dosen Pascasarjana IAIN Surakarta, khususnya dosen yang telah mengasuh mata kuliah mudah-mudahan ilmu yang diberikan kepada kami menjadi amal sholeh dan diterima Allah SWT.
7. Seluruh Staf Karyawan Pascasarjana IAIN Surakarta yang telah membantu semua kebutuhan yang diperlukan selama proses penyelesaian penulisan tesis ini.
8. Kepada Keluarga Besar PPMI Assalaam Surakarta yang memberikan izin untuk melakukan penelitian.
9. Bapak Fajarod Setyawan dan Ibu Samiyem selaku orang tua tercinta yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, menyemangati, membesarkan hati, menghapus lelahku yang tidak ada henti-hentinya dan dukungan baik moril maupun materiil dalam menempuh studi hingga perguruan tinggi.
10. Sahabat-sahabatku, serta teman-teman seangkatan Pascasarjana IAIN Surakarta yang selalu mendukung dan memberikan semangat demi terselesainya tesis ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta.....

Penulis.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi huruf Arab-Latin dalam penulisan tesis ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI nomor: 158/1987 dan nomor 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut:

A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	2	3	4
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Be
ث	Sa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain’	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	2	3	4
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	2	3	4
َـي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
َـو	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Vokal Panjang

Vokal panjang atau *maddah* yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	2	3	4
اَ / يَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ / يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ / يُ	Dhammah dan u	Ū	u dan garis di atas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua

- Ta marbutah hidup: yaitu ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/
- Ta marbutah mati: yaitu ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/
- Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata Sandang diikuti huruf Syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata Sandang Diikuti Huruf Qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

F. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan, karena berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Pembatasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8

BAB II.....	10
KERANGKA TEORITIK.....	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Pengertian Nilai-nilai Multikultural dalam Praktik Pendidikan di pondok pesantren	42
2. Pesantren.....	42
3. Dasar Religius Pendidikan Multikultural	48
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	51
C. Kerangka Berfikir	55
BAB III.....	57
METODE PENELITIAN	57
A. Jenis Penelitian	57
B. Tempat dan Waktu Penelitian	57
1. Tempat penelitian.....	57
2. Waktu Penelitian	58
C. Subyek dan Informan Penelitian	58
1. Subyek Penelitian.....	58
2. Informan dalam Penelitian.....	58
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	58
1. Metode Observasi.....	58
2. Metode Wawancara.....	59
3. Metode Dokumentasi	60
E. Pemeriksaan Validitas Data	61

F. Teknik Analisis Data	62
BAB IV	66
HASIL PENELITIAN.....	66
A. Deskripsi Data	66
1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta.....	66
2. Deskripsi Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam Praktik Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta.....	75
B. Intrepretasi Hasil Penelitian	118
BAB V.....	127
SIMPULAN DAN SARAN	127
A. Simpulan	127
B. Saran-saran	127
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN	132

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Perbedaan Karakteristik ilai multikultural antara persepektif barat dan persepekstif Islam.....	11
Tabel 2.2	: Sejarah Kelahiran Pendidikan Multikultural	23
Tabel 2.3	: Kajian Pustaka.....	52
Tabel 3.1	: Tehnik Pengumpulan Data.....	71
Tabel 4.1	: Jadwal Kegiatan Harian Santri.....	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Ilustrasi Kerangka Berfikir	56
Gambar 3. 1 : Bagan Desain Triangulasi.....	62
Gambar 3.2 : Komponen dalam Analisis Data.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara	133
Lampiran 2	Pedoman Dokumentasi.....	133
Lampiran 3	Pedoman Observasi.....	134
Lampiran 4	File Note	135
Lampiran 5	Fasilitas Pondok Pesantren	153
Lampiran 6	Dokumentasi Program pendidikan.....	155
Lampiran 7	Dokumentasi TIBSAR	160
Lampiran 8	Dokumentasi Sanksi-sanksi pelanggaran	174
Lampiran 9	Wawancara dengan santri.....	175
Lampiran 10	Wawancara dengan Ustadzah	175
Lampiran 11	Dokumentasi Tata Tertib di pondok pesantren.....	176
Lampiran 12	Dokumentasi antri setoran mengaji.....	176
Lampiran 13	Dokumentasi antri mencuci pakaian santri.....	177
Lampiran 14	Dokumentasi antri mandi santri	177
Lampiran 19	Riwayat Hidup	178

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN MODERN ISLAM ASSALAAM SURAKARTA

PRADIA SANG INDRASWARI

ABSTRAK

Indonesia termasuk salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Saat ini jumlah pulau yang ada di wilayah Indonesia mencapai 13.000 pulau besar maupun kecil dengan populasi penduduk lebih dari 200 juta jiwa yang terdiri dari sekitar 300 suku dan 200 bahasa yang berbeda. Selain itu, Indonesia juga merupakan multi etnis/kesukuan, multi ras, multireligius karena penduduknya menganut beragam agama, yakni Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghuchu, serta berbagai macam aliran kepercayaan (SARA). Kemajemukan bangsa Indonesia tersebut selain merupakan *khazanah* kekayaan budaya nasional dan kekuatan bangsa, bisa juga menimbulkan berbagai problematika atau persoalan. Kemajemukan perlu adanya lembaga pendamping, seperti lembaga pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran besar untuk mengelola kemajemukan tersebut. Seperti pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta memiliki santri 2.550 dengan latar belakang budaya, wilayah, ekonomi yang beragam pula. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai multikultural dalam praktik di pondok pesantren Assalaam Surakarta yang merangkul semua santri dan masyarakat sekitar untuk berjalan selaras dan bermuka damai.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di pondok pesantren modern Islam Surakarta terhitung pada bulan Juli 2018. Subyek penelitian adalah pihak kesantrian (Ustadz Nur Cholis dan Ustadzah Muji), sedangkan informannya ustadz, pengurus pesantren, santri dan masyarakat sekitar pondok tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan sumber. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis model interaktif yakni, reduksi data, penyajian data, dan penarikan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta telah mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam praktik pendidikan. Implementasi meliputi: 1) Sarana dan prasarana, 2) TIBSAR, 3) Sanksi-sanksi pelanggaran, 4) Jadwal santri, 5) Proses pembelajaran, 6) Bahasa dalam keseharian, 7) Hubungan sosial dengan sesama santri, 8) Hubungan sosial dengan masyarakat, yang ada di pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta.

Kata Kunci: Nilai-nilai Multikultural, Pondok Pesantren

IMPLEMENTATION OF MULTICULTURAL VALUES IN EDUCATIONAL PRACTICES AT ASSALAAM ISLAMIC MODERN BOARDING SCHOOL OF SURAKARTA

PRADIA SANG INDRASWARI

ABSTRACT

Indonesia is one of the largest multicultural countries in the world. At present the number of islands in the territory of Indonesia reaches 13,000 large and small islands with a population of more than 200 million people consisting of about 300 tribes and 200 different languages. In addition, Indonesia is also multi-ethnic / ethnic, multi-racial, multi-religious because its population adheres to a variety of religions, namely Islam, Catholicism, Protestant Christianity, Hinduism, Buddhism, Confucianism, as well as various kinds of religious beliefs (SARA). The diversity of the Indonesian nation in addition to being a treasure of national cultural wealth and national strength, it can also cause various problems or problems. Pluralism needs a supporting institution, such as a boarding school. Islamic boarding school is one of the educational institutions that has a large role to manage the diversity. Like Assalaam Islamic modern boarding school of Surakarta has 2,550 students with diverse cultural, regional and economic backgrounds. So this study aims to determine the implementation of multicultural values in practice at Assalaam Islamic boarding school of Surakarta which embraces all students and the surrounding community to walk in harmony and to have a peaceful face.

This study was deskriptif kualitatif research conducted at Assalaam Islamic modern boarding school of Surakarta in July 2018. Subject of the study were students' affairs party (Ustadz Nur Cholis and Ustadzah Muji), while the informant was Ustadz (teacher), boarding school administrators, students and community around the boarding school. This study used data collection techniques with methods of observation, interviews, and documentation. The data validity technique used triangulation of methods and sources. The data were then analyzed with the stages of data collection and drawing conclusions.

The results of this study indicate that Assalaam Islamic modern boarding school of Surakarta has implemented multicultural values in educational practice. The implementation includes: 1) Facilities and infrastructure, 2) TIBSAR, 3) Sanctions for violations, 4) Schedule of students, 5) Learning process, 6) Language in daily life, 7) Social relations with fellow students, 8) Social relations with the community at Assalaam Islamic modern boarding school of Surakarta.

Keywords: Multicultural Values, Islamic Boarding School

تنفيذ القيم متعددة الثقافات في التطبيق العملي التعليمي في المعهد العصري

الإسلامي السلام سوراكارتا

فراديا سانج إندراسواري

ملخص

يهدف هذا البحث إلى تحديد تنفيذ القيم متعددة الثقافات في التطبيق العملي التعليمي في المعهد العصري الإسلامي السلام سوراكارتا الذي تضم جميع التلاميذ والمجتمع المحيط للمشبي في وئام والحصول على وجه سلمي.

يعتمد نوع البحث المستخدم. أجري البحث في المعهد العصري الإسلامي السلام سوراكارتا، والتي تم في يوليو ٢٠١٨. و مواضيع البحث هي الحزب في الجمهور (أستاذ نورخالص و أستاذة موجي) بينما كان المخبر هو الأساتذ ، ومدير المعهد، و التلاميذ والمجتمع حول المعهد. طرق جمع البيانات بطريقة الملاحظة والمقابلات والوثائق. تستخدم تقنية صحة البيانات تثليث الطرق والمصادر. ثم يتم تحليل البيانات التي تم جمعها مع مراحل جمع البيانات واستخلاص النتائج.

تشير نتائج البحث إلى أن المعهد العصري الإسلامي السلام سوراكارتا قد نفذت قيمًا متعددة الثقافات في التطبيق العملي التعليمي. ويشمل التنفيذ: (١) المرافق والبنية التحتية ، (٢) TIBSAR (٣) العقوبات على الانتهاكات ، (٤) جدول التلاميذ ، (٥) عملية التعلم ، (٦) اللغة في الحياة اليومية ، (٧) العلاقات الاجتماعية مع زملائه التلاميذ، (٨) العلاقات الاجتماعية مع المجتمع ، وما إلى ذلك في المعهد العصري الإسلامي السلام سوراكارتا.

الكلمات الرئيسية: القيم متعددة الثقافات ، المعهد الإسلامي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia termasuk salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Saat ini jumlah pulau yang ada di wilayah Indonesia mencapai 13.000 pulau besar maupun kecil dengan populasi penduduk lebih dari 200 juta jiwa yang terdiri dari sekitar 300 suku dan 200 bahasa yang berbeda. Selain itu, Indonesia juga merupakan multireligius, karena penduduknya menganut beragam agama, yakni Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghuchu, serta berbagai macam aliran kepercayaan. Kemajemukan bangsa Indonesia tersebut selain merupakan *khazanah* kekayaan budaya nasional dan kekuatan bangsa, bisa juga menimbulkan berbagai problematika atau persoalan. Korupsi, kolusi, nepotisme, konflik politik, *separatisme*, kerusuhan.

Kemajemukan dan kebudayaan yang beragam tersebut berpotensi pula menjadi bahaya laten yang dapat mengancam integrasi bangsa Indonesia apabila tidak dikelola dengan baik. Seperti beberapa tahun terakhir terjadi puluhan kasus konflik dan kekerasan, sebagai contoh konflik agama antara umat Islam dan Kristen di Ambon yang terjadi pada Januari 1999 silam. Kasus Ambon, Papua, Aceh, dan berbagai sejenis lainnya. Jika dicari benang merah atas kasus yang terjadi di tanah Indonesia, dari sebagian konflik dan kekerasan yang ada, “agama” dinilai menjadi salah satu faktor yang memberi

andil pemicu konflik (sumber:http://Wikipedia/kerusakan_Ambon_2011 diakses pada tanggal 12 Oktober 2018 pukul 01.28 WIB).

Selain konflik yang sudah disebutkan di atas ada juga kasus-kasus yang belum lama terjadi yakni pembakaran tempat ibadah yang tidak ada ujungnya. Seakan sebagai topik berita di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Seperti halnya yang terjadi di Singkil Provinsi Aceh mengenai pembakaran Gereja yang dilakukan oleh umat muslim. (sumber:[http://peristiwa.pembakaran. Greja](http://peristiwa.pembakaran.Greja), diakses 12 Oktober 2018, pukul 12.47 WIB)

Keberagam faktor pemicu, sesama anak bangsa yang sama-sama beragam saling bunuh atas nama keyakinan dan kebenaran, mereka saling bakar, saling menghancurkan, dan saling berebut untuk menjadi yang paling kuat. Bahkan sampai hari ini, rentetan konflik masih saja berlangsung.

Melihat fenomena di atas, jika dilacak akar penyebab konflik antara satu wilayah dengan wilayah lainnya memang cukup beragam. Ada faktor kesenjangan ekonomi, perseteruan politik, perebutan kekuasaan, atau persaingan antar agama. Namun demikian, dari sebagian besar konflik dan kekerasan yang ada, agama dinilai menjadi salah satu faktor yang ikut andil sebagai pemicu.

Walaupun tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan, konflik, dan penguasaan terhadap mereka yang berbeda secara paksa, sebagaimana terlihat dari uraian di atas, namun kita juga tidak bisa menutup mata melihat kenyataan bahwa agama sering dikesankan, dengan wajah kekerasan.

Keterlibatan agama sebagai pemicu terjadinya konflik tentu saja menimbulkan tanda tanya besar. Sebab, diturunkannya agama ke muka bumi justru membawa pesan ke-Tuhanan dan kemanusiaan yang sama, meskipun jenis agamanya berbeda. Salah satu pesan yang ditekankan oleh semua agama adalah pentingnya penciptaan perdamaian berdasarkan prinsip persamaan dan kesatuan manusia tertuliskan juga di dalam QS. Al-A'raaf:28 yang artinya “sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji, mengapa kamu mengada-adakan terhadapnya Allah apa yang tidak kamu ketahui?”. Pesan dasar ini tampaknya belum menjadi rujukan kolektif semua pemeluk agama, karena kompleksitas persoalan teologis, histori, dan sosialogis yang melekat pada semua pemeluk agama (Noohaidi Hasan, dkk, 2018:13).

Menurut penjelasan A. Malik Fadjar dalam buku Syamsul Arifin (2001:51), ada beberapa faktor yang menyebabkan agama terlibat sebagai pemicu konflik. *Pertama*, cara beragama masyarakat yang berorientasi “ke dalam” sebagai pemahaman yang dangkal terhadap apa yang dipandang mempunyai nilai *otoritatif* dan kemutlakan dalam agama. Keberagamaan seperti ini, dalam istilah psikologi agama disebut dengan “gaya hidup keagamaan *otoritatif*”. *Kedua*, kerangka pandang teologis semacam ini kemudian berimplikasi pada lahirnya warisan *stigma* sejarah masa lalu yang terus melekat, tidak saja sebagai memori, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif para pemeluk agama yang dapat menimbulkan prasangka-prasangka negatif terhadap *eksistensi* dan dinamika agama lain. Sejumlah peristiwa

sejarah yang menorehkan luka relasi antar agama, ada dua yang terus membekas, yaitu perang salib dan imperialisme yang nyata-nyata mengandung misi keagamaan. *Ketiga*, dengan sikap keberagaman seperti di atas, agama mudah dimanfaatkan untuk menutup isu-isu di luar dunia keagamaan yang sedang mengemuka, yang dalam perkembangannya lebih jauh membawa potensi konflik. *Keempat*, kegiatan dakwah, setiap agama meniscayakan kegiatan dakwah sebagai media dalam menyosialisasikan ide-ide kebenaran agama. Misalnya saja, orientasi bahwa dakwah bertujuan untuk menggaet pemeluk agama baru sebanyak-banyaknya, tanpa memedulikan agama asal pemeluk baru. Orientasi semacam ini, justru pesan-pesan dasar agama menjadi terabaikan. Bahkan dalam relasi antar agama kemudian muncul kecurigaan dan juga dendam.

Cara meminimalisir konflik-konflik yang disebutkan di atas, pentinglah di dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah. Sekolah harus dipandang sebagai sebuah sistem sosial dimana terdapat banyak variabel yang saling terkait dan berhubungan sangat erat. Berfikir tentang sekolah sebagai sistem sosial meniscayakan adanya suatu rancangan strategi mengubah lingkungan sekolah secara total untuk menerapkan pendidikan multikultural. Salah satu variabel yang perlu mendapat perhatian adalah kurikulum yang tersembunyi (*hidden curriculum*) yang termasuk di dalamnya adalah nilai-nilai dan norma sekolah. Aspek-aspek yang terdapat dalam lingkungan sekolah tersebut adalah hal penting yang harus diubah sesuai dengan prinsip dan tujuan pendidikan multikultural

sehingga tercipta budaya sekolah yang dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap perbedaan budaya yang ada dan membantu siswa dari kelompok budaya manapun dapat mencapai keberhasilan akademik (Maksum, 2011: 224-225).

Pendidikan, tidak semata berarti sekolah formal. Selain sekolah formal, ada pula pendidikan multikultural di lingkungan pondok pesantren. Dalam lingkungan pondok pesantren juga tidak terlepas dari ragam budaya, etnis, suku, bahasa, dan daerah asal yang berbeda-beda. Kita bisa menemukan sikap saling menghargai, menghormati dan kerjasama antar masyarakat dalam pondok pesantren yang begitu tinggi. Jarang terdengar dalam sebuah pondok pesantren terjadi konflik yang besar, lain halnya di sekolah umum atau organisasi masyarakat yang sering kali terjadi konflik di antara mereka, tawuran pelajar di mana-mana. Realita yang ada, hal tersebut menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan rasa penasaran yang begitu dalam terhadap kondisi tersebut karena *notabene*, di pondok pesantrenlah yang lebih rawan muncul konflik atau gesekan-gesekan antar santri yang disebabkan keragaman etnis, suku, bahasa dan budaya yang berbeda-beda.

Tidak dipungkiri lagi bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Pesantren berhasil beradaptasi dengan adanya dinamika yang didukung oleh masyarakat dan pemerintah yang peduli dengan perkembangan pemerintah. Pesantren juga mampu membawa pendidikan tetapi tidak meninggalkan tradisi ke-pesantrenannya (Abdul Badrus. 2007: 133).

Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta yang terletak di desa Kartasura-Sukoharjo ini adalah salah satu pondok pesantren yang sangat ternama di Solo. Sehingga, pondok pesantren ini memiliki banyak santri-santriwati yang jumlahnya ribuan yakni 2.550 santri. Pondok pesantren Assalaam mempunyai santri dan santriwati yang beragam daerah asal tempat tinggal. Santri bisa dikatakan imbang antara luar dan dari dalam wilayah Jawa, bahkan ada beberapa santri yang berasal dari luar negeri. Banyaknya santri-santriwati yang berasal dari berbagai daerah tentu ada perbedaan bahasa, kebiasaan, adat, jenjang sosial, cara berinteraksi, bahkan pemikiran. (wawancara dengan Ustadz Lutfi PPMI Assalaam, 27 September 2018).

Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta menyelenggarakan pendidikan Islam sebagai ciri khasnya tetapi juga berupaya meminimalisir perbedaan yang ada di Pondok Pesantren dengan lingkungan setempat maupun di dalam pondok pesantren sendiri. Implementasi pendidikan nilai-nilai multikultural yang diterapkan di pondok pesantren bertujuan memberikan pemahaman yang terbuka akan perbedaan seraya menanamkan pemikiran dan sikap toleran. Selain itu, pendidikan pesantren juga sebagai sarana mengantisipasi konflik dalam skala kecil maupun besar yang rawan jika tidak dikelola dengan baik.

Hal tersebut merupakan salah satu bentuk kegiatan implementasi nilai-nilai multikultural dalam praktik pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta. Berangkat dari latar belakang tersebut, dan dengan hasil wawancara dengan pemimpin pondok pesantren modern

Islam Assalaam Surakarta, penulis tertarik untuk melihat lebih dekat implementasi nilai-nilai multikultural dalam praktik pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta dalam kehidupan sehari-hari mulai bangun tidur sampai tidur kembali. Adanya keragaman yang disebutkan di atas menjadi suatu hal unik dan menarik yang mengandung perhatian untuk dilihat, dicermati, dan dipelajari. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai multikultural dalam praktik pendidikan di Pondok Pesantren tersebut.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini hanya terfokuskan pada kegiatan nilai-nilai multikultural dalam praktik pendidikan di pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta di luar pendidikan formal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dalam penelitian ini penulis fokus penelitian “Apa saja implementasi nilai-nilai multikultural dalam praktik pendidikan di pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui “implementasi nilai-nilai multikultural dalam praktik pendidikan di pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta.”

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna baik secara akademik maupun praktis bagi pembaca, yaitu:

1. Manfaat Teoritik

Secara teoritik, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah *khazanah* pengetahuan tentang nilai-nilai multikultural dalam praktik pendidikan di pondok pesantren, baik dalam implementasinya, prinsip-prinsip nilai-nilai multikultural dalam praktik pendidikan di pondok pesantren, maupun perencanaan program pendidikan di pondok pesantren. Pengetahuan tentang nilai-nilai multikultural dalam praktik pendidikan sangat diperlukan sebagai salah satu instrumen untuk memecahkan problem tentang perbedaan sosial, etnik, dan kelompok-kelompok keagamaan yang beragam di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan:

- a. Bagi pelaksana pendidikan (Ustadz, Ustadzah, dan pengelola pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta) akan sebagai pendidik dalam mewujudkan muka damai untuk para anak didiknya.
- b. Bagi pemerhati pendidikan, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk melakukan pengembangan yang dapat mewujudkan generasi penerus Indonesia yang saling memahami dan bekerja sama, meski dengan latar belakang etnik, bahasa, budaya, dan agama yang berbeda-beda.

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Teori

1. Nilai-nilai Multikultural

a. Nilai-Nilai Multikultural

1) Pengertian Nilai-nilai Multikultural

Secara etimologis kata “multikultural” merupakan kata benda yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu “multi” dan “*culture*.” Secara umum, kata “multi” berarti banyak, ragam, dan atau aneka. Sedangkan kata “*culture*” dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan atau pemeliharaan. Atas dasar ini, kata multikultural berarti keragaman kebudayaan, aneka kesopanan, dan atau banyak pemeliharaan (Ainurrofiq Dawam, 2003: 100). Namun dalam tulisan ini kata multikultural lebih diartikan sebagai keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun pembahasan terkait dengan nilai-nilai multikultural menurut Abdullah Aly terdapat kesesuaian antara nilai-nilai multikultural persektif Barat dengan nilai-nilai multikultural persektif Islam. Namun demikian, sumber kebenaran dari nilai-nilai multikultural dalam perspektif Barat bersumber dari

filsafat yang bertumpu pada hak-hak asasi manusia, sementara nilai-nilai multikultural dalam perspektif Islam bersumber pada wahyu (Aly, 2011: 124). Adapun pembagiannya terdapat pada tabel berikut:

Tabel 1.1: Perbedaan karakteristik nilai Multikultural antara persepektif Barat dan perspektif Islam (Aly, 2011: 107).

Karakteristik	Nilai multikultural perspektif Barat	Nilai multikultural perspektif Islam
Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan	Demokrasi, kesetaraan dan keadilan. Lawannya; Diskriminasi, hegemoni, dan dominasi.	<i>Al-musyawah, al-musawa, dan al-'adl</i>
Berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian	Kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Lawannya; Permusuhan, konflik, kekerasan, dan mau menang sendiri.	<i>Hablum min al-nas, al-ta'aruf, al-ta'awun, dan as-salam</i>
Mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman	Toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial. Lawannya; Rasial, stereotip, dan prejudis.	<i>Al-ta'adudiyat, al-tanawwu' al-tasamuh, al-'afw, dan al-ihsan</i>

Terkait dengan muatan nilai-nilai multikultural dalam Islam, Prof. Assegaf lebih lengkap dan terperinci membagi ke dalam tiga kategori. Pertama, nilai-nilai utama yang meliputi: *Tauhid* (mengesakan Tuhan), *ummah* (hidup bersama), *rahmah* (kasih sayang), *al-musawah*, *taqwa* (egalitarianism). Kedua, nilai-nilai-nilai penerapan: *Ta'aruf*, *ihsan* (saling mengenal dan berbuat baik), *tafahum* (saling memahami), *takrim* (saling menghormati), *fastabiqul khayrat* (berlomba dalam kebaikan), *amanah* (saling mempercayai), *husnuzhan* (berfikir positif), *tasamuh* (toleransi), *'afw*, *magfirah* (pemberian/permohonan ampun), *sulh* (perdamaian), *islah* (resolusi konflik). Ketiga: nilai-nilai tujuan: *silah*, *salam* (perdamaian), *layyin* (lemah lembut atau budaya anti-kekerasan), dan *'adl* (keadilan) (Assegaf, 2011: 313-314).

Memperhatikan rumusan pengertian para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai inti dan sikap sosial tertentu. Matrik 1, menyebut ada 3 nilai inti yang terdapat dalam pendidikan multikultural, yaitu: (1) Nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; (2) Nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; (3) Sikap sosial, yaitu: pengakuan, penerimaan, dan penghargaan kepada orang lain.

a) Nilai Demokrasi, Kesenjangan, dan Keadilan

Ketiga nilai ini merupakan keniscayaan bagi masyarakat yang majemuk. Ketiga nilai ini menggaris bawahi bahwa semua anggota masyarakat memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Di beberapa negara berkembang-seperti Afrika, Bangladesh, Brazil, China, Mesir, India, Indonesia, Mexico, Nigeria, dan Pakistan menurut hasil survey UNESCO pada 2004 menunjukkan bahwa kesempatan memperoleh pendidikan masih terbatas pada anak dari keluarga kelas menengah ke atas. Anak-anak dari keluarga miskin belum memperoleh kesempatan yang luas untuk mengenyam pendidikan. Fakta ini tentu bertolak belakang dengan nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan dalam pendidikan multikultural.

Menurut Dede Rosyada, (2004: 18) nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ini sejalan dengan program UNESCO tentang *education for all* (EFA), yaitu program pendidikan yang memberikan peluang yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan. Program pendidikan untuk semua ini, sebenarnya tidak hanya terbatas pada pemberian kesempatan yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan, melainkan juga berarti bahwa semua peserta didik

harus memperoleh perlakuan yang sama untuk memperoleh pelajaran di dalam kelas.

b) Nilai Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian

Beberapa studi disebutkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian merupakan nilai-nilai universal yang dibutuhkan oleh setiap orang dalam masyarakat majemuk. Nilai kemanusiaan adalah spirit yang menempatkan manusia dalam posisi tertinggi dan bermartabat. Sebagai manusia bermartabat, Nimrod Aloni (1999: 1) menyebut adanya 3 (*tiga*) prinsip dalam kemanusiaan, yaitu: (1) otonomi, rasional, dan penghargaan untuk semua orang; (2) kesetaraan, kesalingan, dan kebersamaan; serta (3) komitmen untuk membantu semua orang dalam pengembangan potensinya.

Orientasi kemanusiaan ini relevan dengan konsep pendidikan dalam Islam, yang lazim disebut dengan *hablum minan naas*. Dalam konsep ini manusia ditempatkan sebagai makhluk terbaik (*ahsanu taqwim*) di antara makhluk-makhluk Allah di muka bumi ini. Paralel dengan konsep ini, Islam memperkenalkan doktrin tentang pentingnya memelihara kelangsungan hidup manusia. Doktrin ini, menurut Hassan Hanafi (2001: 101-5) mencakup 5 (*lima*) tujuan yang asasi, yaitu: (1) pemeliharaan dalam kehidupan manusia sebagai tolak

ukur utama, (2) pemeliharaan akal pada manusia, (3) perjuangan untuk kebenaran pengetahuan, (4) menjunjung tinggi harkat manusia dan kehormatan masyarakat, serta (5) pemeliharaan kesejahteraan individu dan kelompok. Kelima hal di atas merupakan etika universal yang dapat dijadikan dasar untuk membangun hubungan yang baik sesama manusia (*hablum minan al-nas*) dalam rangka memelihara kelangsungan hidup manusia di muka bumi ini.

Orientasi lain bagi pendidikan multikultural adalah kebersamaan. Kebersamaan di sini dipahami sebagai sikap seseorang terhadap orang lain, atau sikap seseorang terhadap kelompok dan komunitas. Menurut Dariusz Dobrzanski (2004: 5) bahwa di dalam kebersamaan terdapat kesatuan perasaan (*feeling*) dan sikap (*attitude*) di antara individu yang berbeda dalam kelompok-baik keluarga, komunitas, suku, maupun kelas sosial.

Terakhir, pendidikan multikultural juga berorientasi kepada nilai kedamaian, yang merupakan cita-cita semua orang yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Kedamaian lazim dipahami sebagai keadaan yang harmonis tanpa adanya permusuhan, konflik, dan kekerasan (Encycloedia of Wikipedia, 2006: 2). Berdasarkan kedamaian hidup dalam suatu masyarakat dapat diwujudkan dengan cara

menghindari terjadinya kekerasan, peperangan, dan tindakan mementingkan diri sendiri. Pengertian pendidikan multikultural bertugas untuk membentuk *mindset* peserta didik akan pentingnya membangun kehidupan sosial yang harmonis tanpa adanya permusuhan, konflik, kekerasan, dan sikap mementingkan diri sendiri.

Kehidupan sosial yang harmonis dan penuh dengan kedamaian ini ternyata kompatibel dengan doktrin Islam tentang *as-salam*. Doktrin ini mengandung pengertian bahwa Islam menawarkan visi hidup yang harmonis, damai, dan sejahtera di tengah-tengah kelompok masyarakat yang beragam. Konsisten dengan doktrin ini, Islam-antara lain melalui al-qur'an surat al-Nahl: 125 dan Fushshilat: 34 menolak adanya sikap hidup yang membedakan antara 'kita' dan 'mereka'. Karena berdasarkan kedua ayat tersebut, seorang musuh merupakan sosok yang potensial untuk bisa menjadi teman. Doktrin Islam *as-salam* tentang visi hidup yang harmonis, damai, dan sejahtera ini diperkuat oleh doktrin Islam yang lain, yaitu doktrin tentang kesatuan komunitas manusia. Doktrin ini secara eksplisit ditemukan keberadaannya dalam al-Qur'an surat al-Baqarah: 213. Doktrin ini menurut Abdul Aziz Sachedina (2001: 23) mengandung 3 (tiga) pesan moral, yaitu: (1) bahwa manusia

pada dasarnya adalah satu dengan Satu Tuhan, (2) bahwa kesatuan kemanusiaan itu diikat oleh agama-agama yang dibawa oleh para nabi, dan (3) bahwa fungsi wahyu itu sebagai sarana untuk memecahkan perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam komunitas antar iman.

c) Sikap Mengakui, Menerima, dan Menghargai Keragaman

Kehidupan di masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap sosial positif ini antara lain mengambil bentuk kesediaan untuk mengakui, menerima, dan menghargai keragaman. Pendidikan multikultural memiliki perhatian kuat terhadap pengembangan sikap-sikap sosial yang positif tersebut.

Sikap menerima, mengakui, dan menghargai keragaman yang akan dikembangkan oleh pendidikan multikultural ini secara teoritik merupakan inti dari konsep koeksistensi dan proeksistensi. Koeksistensi berarti individu atau kelompok menerima secara berdampingan dan memberikan ruang kepada orang atau kelompok lain yang berbeda latar belakang agama, etnik, budaya, dan bahasanya (Mari Fitzduff, 2005: 2). Sikap ini dapat dikembangkan melalui toleransi, empati, simpati, keterampilan sosial dan menjauhkan diri dari sikap *prejudice* dan *stereotype* kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, sikap

pro-eksistensi dapat dipahami sebagai memberikan apresiasi dan dukungan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh orang atau kelompok lain yang berbeda latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya. Dalam arti ini, masing-masing individu tidak hanya menerima kehadiran orang atau kelompok lain, melainkan juga proaktif dengan menghargai, mendukung, dan turut mengupayakan kehadirannya.

Lebih dari itu, pendidikan multikultural menghendaki terciptanya pribadi-pribadi yang sadar akan adanya kemajemukan budaya yang di dalamnya banyak terdapat perbedaan-perbedaan, dan tidak berhenti pada sadar saja melainkan juga dapat menghormati keanekaragaman yang ada dalam rangka mewujudkan kerukunan dan kedamaian.

Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Dardi Hasyum, yang mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnik), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur). Pengertian dari memperhatikan secara sungguh-sungguh di sini tentu bukan hanya sekedar memperhatikan, atau sama halnya dengan hanya mengetahui bahwa latar belakang peserta didik itu. Namun, lebih dari itu, memperhatikan dimaksud adalah tidak

menjadikan perbedaan yang dimiliki itu menjadikan alasan untuk memberikan perlakuan yang berbeda diantara masing-masing peserta didik.

Sementara itu, James A. Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan, yaitu:

- a) *Content Integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu.
- b) *The Knowledge Construction Process*, yaitu membawa siswa untuk memahami, menyelidiki, menentukan bagaimana melibatkan penerimaan budaya, dari berbagai bingkai perspektif yang dengannya dibangun sebuah konstruksi pengetahuan yang baru.
- c) *An Equity Pedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun strata sosial.
- d) *Prejudice Reduction*, yaitu fokus pada karakter-karakter dan nilai-nilai kebudayaan peserta didik yang dengannya pendidik dapat memodifikasi pembelajaran.

e) *An Empowering School Culture*, yang bisa dilakukan dengan melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.

Kelima dimensi di atas adalah dimensi pendidikan multikultur yang diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan formal yang setidaknya harus memperhatikan sistem-sistem yang ada. Dari dimensi di atas dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural tidak hanya mengharuskan keterlibatan pendidik saja, melainkan semua komponen yang ada di dalam lembaga itu harus diarahkan pada konsep pendidikan multikultural. Kebijakan pendidikan, yang harus mendukung adanya nilai-nilai demokrasi, keadilan, kesetaraan, dan sebagainya yang mencerminkan sikap multikultural.

Jika sepiintas melihat pengertian multikultural, ini sama halnya seperti pengertian plural. Pengertian plural yang berarti banyak/beragam. Sama-sama mengedepankan nilai toleransi dan menghargai. Pluralisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa orang dari ras, agama, politik, antar golongan, dapat hidup dengan damai di sebuah masyarakat. Sedangkan multikultural yang berarti beragam budaya. Multikulturalisme adalah suatu paham yang menyatakan

bahwa suatu masyarakat sebaiknya terdiri dari banyak kelompok budaya.

2) Sejarah Kelahiran Pendidikan Multikultural

Kemunculan pendidikan multikultural tidak dapat dilepaskan dengan peristiwa gerakan hak-hak sipil yang terjadi pada 1960-an di Amerika. Gerakan ini muncul dilatarbelakangi oleh adanya praktik-praktik kehidupan yang diskriminatif, baik di tempat-tempat publik, di rumah-rumah, di tempat kerja, maupun di lembaga-lembaga pendidikan, yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas (Abdullah, 2009:50).

Gema wacana pendidikan multikultural ternyata juga menghembus sampai Indonesia. Sejak tahun 2000, wacana pendidikan multikultural mulai menggema di Indonesia. Sebagai media wacana, diselenggarakan berbagai diskusi, seminar, dan workshop, yang kemudian disusul dengan penelitian serta penerbitan buku dan jurnal yang bertema multikulturalisme. Pada tahun 2000, Jurnal Antropologi Indonesia Departemen Antropologi Universitas Indonesia mengadakan simposium internasional di Makasar dengan mengungkap isu-isu yang berkaitan dengan multikulturalisme, yang meliputi isu-isu demokrasi hak-hak asasi manusia, kewarganegaraan, pendidikan, nasionalisme, konflik sosial, problem identitas dan etnisitas, hubungan kekuasaan dengan respon lokal terhadap keragaman,

dan lain-lain. Simposium serupa diselenggarakan pada tahun 2001 dan 2002 dengan mengambil tempat di Padang dan Denpasar. Setahun kemudian, tepatnya pada Juni 2003, Jurnal Antropologi Indonesia menyelenggarakan workshop regional dengan tema: *Multicultural Education in Southeast Asian Nation: Sharing Experience* (Abdullah, 2009:51).

Tuntutan terhadap pentingnya pendidikan multikultural yang digemakan oleh para pemikir dan penulis pendidikan di Indonesia mendapat respon yang positif dari pihak eksekutif dan legislatif. Hal ini terbukti dengan diundangkannya Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural. Bahkan nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan Nasional, sebagaimana yang termaktub pada Bab III pasal 4: “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”.

Tabel 2.2. sejarah kelahiran pendidikan multikultural (Abdullah, 2009:53).

Nama Negara	Faktor Kelahiran	Media
Amerika (1960-an)	-Praktik kehidupan sosial yang diskriminatif - sistem pendidikan yang tidak adil	- gerakan hak-hak sipil 1960-an - Kajian melalui pusat-pusat studi etnik
Negara Eropa Belgia, Jerman, Perancis, Inggris, Belanda, Swedia (1980an)	Praktik kehidupan sosial yang diskriminatif dan sistem pendidikan yang tidak adil	Tuntutan terhadap keadilan dan demokrasi dalam pendidikan
Australia (1975-an)	Kesadaran pemerintah terhadap kebutuhan pendidikan multikultural	Program anti-rasisme melalui pendidikan
Indonesia (2000-an)	Politik penyeragaman dan monokulturalisme selama pemerintahan orde baru.	Kajian melalui simposium diskusi seminar, workshop, serta wacana ilmiah melalui koran, jurnal, dan buku

3) Praktik Pendidikan Multikultural di Indonesia

Yaya dan Rusdiana (2015:256-266) menyatakan, sampai saat ini pendidikan multikultural masih sebatas wacana.

Praktik pendidikan multikultural di Indonesia tampaknya tidak dapat dilaksanakan seratus persen ideal seperti di Amerika Serikat walaupun ditinjau dari keragaman budaya banyak kemiripan. Hal ini disebabkan oleh perjalanan panjang sejarah penyelenggaraan pendidikan yang banyak dilatarbelakangi oleh primordialisme. Misalnya, pendirian lembaga pendidikan berdasarkan latar belakang agama, daerah, perseorangan, ataupun kelompok. Oleh karena itu, praktik pendidikan multikultural di Indonesia dapat dilaksanakan secara fleksibel dengan mengutamakan prinsip-prinsip dasar multikultural.

a) Bentuk Pendidikan Multikultural

Adapun dan bagaimanapun bentuk dan model pendidikan multikultural seharusnya tidak dapat lepas dari tujuan umum pendidikan multikultural, yaitu:

- (1) Mengembangkan pemahaman yang mendasar tentang proses menciptakan sistem dan menyediakan pelayanan pendidikan yang setara.
- (2) Menghubungkan kurikulum dengan karakter guru, pedagogi, iklim kelas, budaya sekolah, dan konteks lingkungan sekolah untuk membangun visi “lingkungan sekolah yang setara”.

Prinsip fleksibilitas pendidikan multikultural disarankan oleh Zamroni (2011:150). Ia mengatakan

bahwa sangat keliru jika melaksanakan pendidikan multikultural harus dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah atau monolitik. Ia mengusulkan agar pendidikan multikultural diperlakukan sebagai pendekatan untuk memajukan pendidikan secara utuh dan menyeluruh.

Pendidikan multikultural juga dapat diberlakukan sebagai alat bantu untuk menjadikan warga masyarakat lebih toleran, bersifat inklusi, memiliki jiwa kesetaraan dalam hidup bermasyarakat, dan senantiasa berpendirian. Masyarakat secara keseluruhan akan lebih baik ketika warga masyarakat memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan dan kesetaraan yang dimiliki bagi masyarakat sebagai keutuhan.

Pandangan Zamroni (2011:152), pendidikan multikultural diusulkan untuk dapat dijadikan instrumen rekayasa sosial melalui pendidikan formal. Artinya, institusi sekolah harus berperan dalam menanamkan kesadaran hidup dalam masyarakat multikultural serta mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi untuk mewujudkan kebutuhan serta kemampuan bekerja sama dengan segala perbedaan yang ada.

Yaya dan Rusdiana (2015:274), sekolah harus dipandang sebagai suatu masyarakat, masyarakat kecil.

Artinya, yang ada di masyarakat harus ada pula di sekolah. Persepektif sekolah sebagai masyarakat kecil memiliki karakteristik yang terwujud dalam bakat dan minat serta aspirasi yang menjadi hak siswa.

Pada level sekolah, dengan adanya berbagai perbedaan yang dimiliki tiap-tiap individu, sekolah harus memerhatikan:

- (1) Setiap siswa memiliki kebutuhan perkembangan yang berbeda-beda, termasuk kebutuhan personal dan sosial.
- (2) Kebutuhan vokasi dan karier.
- (3) Kebutuhan psikolog dan perkembangan moral spiritual.

Pada level masyarakat, yang kebutuhannya perlu dipenuhi mencakup:

- (1) Kebutuhan akademis
- (2) Kebutuhan psikologis
- (3) Kebutuhan kebersamaan
- (4) Kebutuhan rasa aman

Pada prinsip pendidikan harus dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Sekolah harus dapat dijadikan tempat yang aman, memiliki suasana kekerabatan, dan terdapat semangat saling mendukung (Yaya dan Rusdiana 2015:274).

Berkaitan dengan itu, proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan individu secara utuh yang mencakup intelektual, sosial, dan moral spiritual. Tekanan dan dorongan siswa untuk bekerja keras tidak hanya bersifat ekstrinsik, tetapi juga harus ditekankan pada penggunaan *intrinsic motivation* (Yaya dan Rusdiana 2015:276).

b) Perspektif Hasil Pembelajaran Pendidikan Multikultural

Berdasarkan persepektif hasil pembelajaran, pendidikan multikultural memiliki *tiga* sasaran yang dikembangkan pada diri setiap siswa, yaitu sebagai berikut:

- (1) Pengembangan identitas kultural, yaitu kompetensi yang dimiliki siswa untuk mengidentifikasi dirinya dengan etnis tertentu. Kompetensi ini mencakup pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran akan kelompok etnis serta menimbulkan kebanggaan dan percaya diri sebagai warga kelompok etnis tertentu.
- (2) Hubungan interpersonal, yaitu kompetensi untuk melakukan hubungan dengan kelompok etnis lain, dengan senantiasa mendasarkan pada persamaan dan kesetaraan serta menjauhi sifat prasangka dan *stereotype*.

- (3) Memberdayakan diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengembangkan secara terus-terusan apa yang dimiliki berkaitan dengan kehidupan multikultural.

c) Kompetensi Kultural

Secara detail, kompetensi kultural mencakup hal-hal berikut:

- (1) Kompetensi individu untuk menerima, menghormati, dan membangun kerja sama dengan siapa pun yang memiliki perbedaan dari dirinya.
- (2) Kompetensi kultural merupakan hasil dari kesadaran atas pengetahuan dan “bias kultural” yang dimilikinya atau sebagai faktor yang mempengaruhi perbedaan kultur.
- (3) Proses pengembangan kompetensi kultural memerlukan pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang memungkinkan seseorang memahami dan berinteraksi secara efisien dengan orang yang memiliki perbedaan kultur.

d) Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Ke-Indonesiaan

Dalam mengembangkan pendidikan multikultural tersebut, Burnett (Naim dan Sauqi, 2008:213) mengembangkan empat nilai. Keempat nilai tersebut, antara lain:

- (1) Apresiasi terhadap kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat.
- (2) Pengakuan terhadap harkat dan martabat manusia dan hak asasi manusia.
- (3) Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia.
- (4) Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

Menurut Naim dan Sauqi (2008:216), nilai-nilai tersebut dapat diadopsi dalam prinsip dasar pengembangan model pembelajaran berbasis pendidikan multikultural ke-Indonesiaan sebagai berikut: Pendidikan multikultural sebaiknya dimulai dari diri sendiri. Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan multikultural harus dimulai dari pengenalan terhadap jati diri sendiri. Penanaman bahwa diri peserta didik merupakan bagian dari warga bangsa merupakan hal penting. Rasa bangga Indonesia harus menjadi pijakan.

- (1) Pendidikan Multikultural Hendaknya Tidak Mengembangkan Sikap *Etnosentris* Kesukuan

Pendidikan multikultural hendaknya dikembangkan agar pembelajar tidak mengembangkan sikap *etnosentris* kesukuan dan sebaliknya membangun kesadaran hidup dalam lingkup kebangsa-Indonesiaan.

Dengan mengembangkan sikap yang *non-etnosentris*, kebencian dan konflik antar etnis dapat dihindarkan karena perasaan satu bangsa. Pendidikan multikultural bertujuan membangun kesadaran yang tidak bersifat *egosentris* yang mengunggulkan diri dan kelompoknya dan merendahkan kelompok lain. Kesadaran satu bangsa meskipun berbeda kelompok sosial merupakan hal penting untuk ditumbuh kembangkan sebagai jembatan jiwa nasionalisme (Naim dan Sauqi 2008:216).

(2) Pendidikan Multikultural Dikembangkan Secara Integratif

Pendidikan multikultural dikembangkan secara integratif. Kurikulum pendidikan multikultural menjangkau seluruh isi pendidikan. Kurikulum pendidikan multikultural harus terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran, seperti bahasa, ilmu pengetahuan sosial, sains, pendidikan jasmani, kesenian, dan mata pelajaran.

(3) Pendidikan Multikultural Harus Menghasilkan Perubahan

Pendidikan multikultural harus menghasilkan perubahan dalam bentuk perubahan sikap melalui

pembiasaan. Praktik pembelajaran didesain dalam suasana masyarakat belajar yang menghargai perbedaan, toleransi, dan tujuan bersama mencintai bangsa dan negara. Untuk mencapai suasana demikian, pembelajaran harus berorientasi pada proses. Misalnya, bermain peran, simulasi, diskusi, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran *partisipatoris* (Naim dan Sauqi 2008:217).

(4) Pendidikan Multikultural Harus Mencangkup Realitas Sosial

Berdasarkan uraian di atas, pada prinsipnya pendidikan multikulturalisme di Indonesia perlu menggali nilai-nilai ke-Indonesiaan, mencangkup agama, etnis, suku, dan kebudayaan peserta didik sebagai keyakinan mereka yang mengajarkan bahwa perbedaan adalah fitrah Tuhan. Dalam segala perbedaan, rasa cinta dan kasih sayang sesama manusia merupakan hal yang harus terus ditumbuhkan. Konsep ini, pendidikan mampu menciptakan toleransi, tindakan saling menolong, perdamaian, dan meningkatkan kualitas kemanusiaan dengan pola pembelajaran yang memiliki visi dan tindakan pembiasaan di semua satuan pendidikan (Yaya dan Rusdiana 2015:264).

Di samping itu, pendidikan multikultural yang berbasis karakter ke-Indonesiaan perlu menerapkan pembelajaran multikultural dilakukan dengan pembentukan pola pikir, sikap, tindakan, dan pembiasaan sehingga muncul kesadaran kebanggaan sebagai bangsa, kemandirian, dan keberanian sebagai bangsa, kesadaran kehormatan sebagai bangsa, kesadaran melawan penjajahan, kesadaran berkorban demi bangsa, kesadaran nasionalisme bangsa lain, dan kesadaran kedaerahan menuju kebangsaan.

Bangsa yang besar hanya dapat diwujudkan melalui karakter manusia yang kuat. Karakter ke-Indonesiaan melalui pendidikan multikulturalisme inilah salah satu harapan menuju Indonesia besar pada masa depan dengan keyakinan kolektif sebagai bangsa.

e) Peranan Sekolah dalam Penerapan Pendidikan Multikultural

Sekolah sebagai salah lembaga pendidikan berfungsi menanamkan kesadaran di kalangan generasi muda akan identitas dirinya, identitas kolektifnya, serta menumbuhkan calon warga negara yang baik dan terpelajar dalam masyarakat yang homogen ataupun majemuk. Sementara itu, guru berfungsi untuk melatih dan mendisiplinkan pikiran peserta didik, memberikan pendidikan moral dan agama,

menanamkan kesadaran nasionalisme dan patriotisme, menjadi warga negara yang baik (Umar, 2016:77).

Menurut Yaya dan Rusdiana (2015:278), dalam perannya guru diharapkan pada berbagai kesulitan untuk memprediksi karakteristik masyarakat yang akan datang. Hal ini disebabkan pada era global ini perkembangan masyarakat tidak *linier* lagi sehingga memerlukan pendidikan dan guru yang memiliki peran dan kesadaran multikultural, yaitu kesadaran untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada orang-orang yang memiliki kebutuhan berbeda. Untuk itu, peran guru dan pihak sekolah diperlukan memenuhi berbagai kebutuhan peserta didik, antara lain sebagai berikut:

(1) Membangun Paradigma Keberagaman

Menurut Yaya dan Rusdiana (2015:280), guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusi dan moderat di persekolahan. Hal ini disebabkan guru yang memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat akan mampu mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman kepada peserta didik di sekolah. Peran guru dan lembaga sekolah dalam hal ini, yaitu;

- (a) Guru harus mampu bersikap demokratis. Artinya, dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif (bersikap tidak adil atau menyinggung) peserta didik yang menganut agama yang berbeda dengannya.
- (b) Guru seharusnya memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang berhubungan dengan agama.

Menurut Yaya dan Rusdiana (2015:278), Selain guru peran sekolah juga sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran terhadap semua pemeluk agama. Oleh sebab itu, sekolah sebaiknya memerhatikan hal-hal berikut:

- (a) Sebaiknya sekolah membuat dan menerapkan peraturan lokal, yaitu peraturan sekolah yang diterapkan secara khusus di sekolah tertentu. Dengan diterapkannya peraturan ini diharapkan semua unsur yang ada, seperti guru, kepala sekolah, pegawai administrasi, dan peserta didik dapat belajar untuk selalu menghargai orang lain yang berbeda agama di lingkungan mereka.
- (b) Untuk membangun rasa saling pengertian beragama antar peserta didik, sekolah diharapkan berperan

aktif dalam menggalakkan dialog keagamaan dengan bimbingan guru-guru.

- (c) Buku-buku pelajaran yang digunakan dan diterapkan di sekolah sebaiknya adalah buku-buku yang dapat membangun wacana peserta didik tentang pemahaman keberagaman yang moderat.

(2) Menghargai Keragaman Bahasa

Guru harus memiliki sikap menghargai “keragaman bahasa” dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut di sekolah sehingga dapat membangun sikap peserta didik agar mereka selalu menghargai orang lain yang memiliki bahasa, aksen, dan dialek yang berbeda. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan sikap dan tingkah laku yang selalu menghargai perbedaan bahasa yang ada. Dengan demikian, diharapkan peserta didik akan mempelajari dan mempraktikkan sikap yang sama (Yaya dan Rusdiana 2015:280).

(3) Membangun Sensitivitas Gender

Menurut Yaya dan Rusdiana (2015:281), dalam pendidikan multikultural, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis untuk membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya menjunjung tinggi hak-hak perempuan dan membangun sikap anti diskriminasi

terhadap kaum perempuan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki peran dalam membangun kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai kesadaran gender dan sikap anti diskriminasi terhadap kaum perempuan di sekolah dengan cara berikut;

- (a) Guru harus memiliki wawasan yang cukup tentang kesetaraan gender. Wawasan ini penting karena guru merupakan figur utama yang menjadi pusat perhatian peserta didik di kelas sehingga diharapkan mampu bersikap adil dan tidak diskriminatif terhadap peserta didik perempuan ataupun laki-laki.
- (b) Guru harus mampu mempraktikkan nilai-nilai keadilan gender secara langsung di kelas atau di sekolah.
- (c) Sensitif terhadap permasalahan gender di dalam ataupun di luar kelas.

Menurut Yaya dan Rusdiana (2015:283), sekolah juga memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai tentang kesetaraan dan keadilan gender dengan cara berikut;

- (a) Sekolah harus memiliki sekaligus menerapkan undang-undang sekolah anti diskriminasi gender.

(b) Sekolah harus berperan aktif untuk memberikan pelatihan gender terhadap seluruh staf, termasuk guru dan peserta didik agar penanaman nilai-nilai tentang persamaan hak dan sikap anti diskriminasi gender dapat berjalan dengan efektif.

(c) Untuk memupuk dan menggugah kesadaran peserta didik tentang kesetaraan gender dan sikap anti diskriminasi terhadap kaum perempuan, pihak sekolah dapat mengadakan seminar atau kegiatan sosial lainnya yang berkaitan dengan pengembangan kesetaraan gender.

(4) Membangun Sikap Kepedulian Sosial

Menurut Ngainun Naim (2010:60), guru dan sekolah memiliki peran terhadap segala bentuk ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik yang ada di dalam ataupun di luar lingkungan sekitarnya;

(a) Guru harus memiliki wawasan yang cukup tentang berbagai macam fenomena sosial yang ada di lingkungan para peserta didiknya, terutama yang berkaitan dengan masalah kemiskinan, pengangguran, para siswa yang tidak dapat melanjutkan sekolah, korupsi, pengusuran, dan lain-lain.

(b) Guru dapat menerapkan sikap tersebut di sekolah atau di kelas, dengan cara bersikap adil kepada seluruh siswa tanpa harus mengistimewakan salah satu dari mereka meskipun latar belakang status sosial mereka berbeda.

Menurut Yaya dan Rusdiana (2015:288), pihak sekolah sebaiknya membuat dan menerapkan peraturan fenomena ketidak-adilan sosial, ekonomi, dan politik yang ada di sekitar mereka. Peraturan tersebut diharapkan dapat membangun sikap siswa untuk percaya diri, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab.

Menurut Murniata Agustina (2015:128), kegiatan lain yang dapat dilaksanakan oleh pihak sekolah adalah menyelenggarakan acara bakti sosial atau aksi nyata lainnya secara bulanan atau tahunan. Peserta didik dapat merasakan permasalahan masyarakat yang ada di sekitar atau di luar lingkungan.

(5) Membangun Sikap Anti Diskriminasi Etnis

Menurut Murniata Agustina (2015:134), Guru berperan sangat penting dalam menumbuhkan sensitivitas anti diskriminasi terhadap etnis lain di sekolah. Oleh sebab itu, seorang guru dituntut untuk;

(a) Memiliki pemahaman dan wawasan yang cukup tentang sikap anti diskriminasi etnis sehingga dapat memberikan contoh secara langsung melalui sikap dan perilakunya yang tidak memihak atau tidak berlaku diskriminatif terhadap peserta didik yang memiliki latar belakang etnis atau ras tertentu.

(b) Memberikan perlakuan adil terhadap seluruh peserta didik yang ada. Diharapkan peserta didik meniru dan berlatih untuk bersikap dan bertindak laku adil terhadap teman-temannya yang berbeda etnis.

Pihak sekolah sebaiknya berperan aktif dalam membangun pemahaman dan kesadaran siswa tentang pentingnya sikap menghargai dan anti diskriminasi terhadap etnis lain melalui cara membuat pusat kajian atau forum dialog untuk menggagas hubungan yang harmonis antar etnis.

(6) Membangun Sikap Anti Diskriminasi Terhadap Perbedaan Kemampuan

Menurut Murniata Agustina (2015:54), Pada aspek ini guru sebagai penggerak utama kesadaran peserta didik agar selalu menghindari sikap yang diskriminatif terhadap perbedaan kemampuan peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas, termasuk di

luar sekolah. Dengan memberikan contoh secara langsung kepada peserta didik diharapkan peserta didik dapat mencontoh, menerapkan, dan membangun kesadaran untuk tidak melakukan tindakan yang diskriminatif terhadap mereka yang memiliki perbedaan kemampuan sehingga dapat saling memahami, menghormati, dan menghargai.

Demikian pula, sekolah harus mampu menjadi institusi yang membangun sikap peserta didik yang selalu menghargai orang lain yang memiliki kemampuan berbeda dengan cara:

- (a) Membuat dan menerapkan peraturan sekolah yang menekankan bahwa sekolah menerima para peserta didik yang “normal” dan memiliki kemampuan berbeda.
- (b) Menyediakan pelayanan khusus, seperti guru dengan keterampilan khusus untuk menangani peserta didik yang memiliki perbedaan kemampuan dan menyediakan fasilitas khusus, seperti ruangan khusus, tempat duduk khusus atau fasilitas khusus lainnya.
- (c) Memberikan pelatihan bagi guru-guru dan staf tentang cara bersikap dan cara menghadapi peserta

didik yang memiliki perbedaan kemampuan di sekolah tersebut.

(7) Membangun Sikap Anti Diskriminasi Umur

Sekolah seharusnya menerapkan peraturan yang intinya menyatakan bahwa segala bentuk diskriminasi terhadap umur tertentu dilarang keras di sekolah dan mewajibkan kepada peserta didik untuk selalu saling memahami dan menghormati perbedaan umur yang ada di sekitar mereka. Sekolah sebaiknya tidak memberikan batasan umur tertentu bagi seseorang yang akan masuk dan belajar di sekolah tersebut apabila yang bersangkutan memiliki kemampuan dan kemauan seperti yang telah diatur dalam undang-undang sekolah atau negara (Murniata Agustina, 2015:55).

Guru dituntut memiliki pemahaman dan wawasan yang luas tentang pentingnya sikap yang tidak diskriminatif terhadap orang lain yang berbeda umur diharapkan dapat mempermudah guru untuk memberikan contoh dan bimbingan tentang bersikap kepada orang yang berbeda umur. Misalnya, guru harus dapat memberikan perhatian yang sama terhadap peserta didiknya tanpa harus membedakan anak yang lebih tua dengan yang lebih muda (Murniata Agustina 2015:57).

2. Pesantren

a. Sejarah Pesantren

Bruinessen, sebagaimana di kutip oleh Zamakhsyari Dhofier, berpendapat asal usul pesantren dari tradisi agama Hindu di India. Pandangan bahwa keberadaan pesantren di Jawa terpengaruh oleh tradisi India bisa dimengerti, namun demikian hal ini bukan berarti bahwa asal usul pesantren dari tradisi agama Hindu. Tradisi pesantren sangat berhati-hati terhadap *sinkretisme* dan senantiasa memperbarui diri kembali melalui sumbernya sendiri. Sebagaimana Islam tradisional Indonesia adalah kota suci Mekkah pusat orientasi semua dunia Islam. Selanjutnya, Madinah dimana Nabi membangun masjid pertama dan wafat, sebagai pusat orientasi kedua semua dunia Islam. Hampir semua pengarang Islam dan Ulama Indonesia menghabiskan banyak waktunya di Mekkah. Madinah dan pusat-pusat pengajaran Islam di Timur Tengah (Zamakhsyari Dhofier, 2011).

Departemen Agama RI, 1984/1985:668, berbunyi hasil pendataan yang dilakukan oleh Departemen Agama pada tahun 1984-1985 diperoleh informasi bahwa pesantren tertua di Indonesia adalah pesantren Jan Tanpes II di Pamekasan Madura, yang didirikan pada tahun 1062. Informasi ini ditolak oleh Mastuhu dengan alasan bahwa sebelum adanya pesantren Jan Tanpes II, tentunya ada pesantren Jan Tanpes I yang lebih tua, dan dalam buku Departemen Agama tersebut banyak dicantumkan pesantren tanpa tahun pendirian. Sehingga mereka

memiliki usia yang lebih tua. Selain itu, Mastuhu menduga bahwa pesantren didirikan setelah Islam masuk ke Indonesia.

Sepanjang abad ke-18 sampai dengan abad ke-20, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin dirasakan keberadaanya oleh masyarakat selalu direspon positif masyarakat tersebut digambarkan oleh Zaharini sebagai berikut: “bahwa pesantren didirikan oleh seorang Kyai dengan bantuan masyarakat dengan cara memperluas bangunan di sekitar surau, langgar atau masjid untuk tempat mengaji dan sekaligus sebagai asrama bagi anak-anak. Dengan begitu anak-anak tidak perlu bolak-balik pulang ke rumah orangtua mereka. Anak-anak menetap tinggal bersama Kyai di tempat tersebut” (Zuhairi, dkk. 1992:212).

Ilustrasi Zuhairi di atas menunjukkan bahwa kehadiran pesantren merupakan kebutuhan masyarakat, mengingat keberadaan surau, langgar, dan masjid sudah tidak memadai lagi selagi lembaga pendidikan Islam. Dengan respon positif masyarakat tersebut, didirikanlah pesantren-pesantren di seluruh pelosok Indonesia. Sehingga jumlah pesantren di Indonesia menjadi ribuan. Data Kementerian Agama, menyebutkan pada 1977 jumlah pesantren hanya sekitar 4.195 buah dengan jumlah santri sekitar 677.394 orang. Jumlah ini mengalami peningkatan berarti pada tahun 1985, di mana pesantren berjumlah sekitar 6.239 buah dengan jumlah santri mencapai sekitar 1.084.801 orang. Berdasarkan data statistik Ditjen Kelembagaan Islam,

Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 2001 ada 11.312 pesantren dengan 2.737.805 santri. Kemudian pada tahun 2005 jumlah pesantren kembali meningkat menjadi 14.798 pesantren dengan santri berjumlah 3.464.334 orang. Kemudian berdasarkan data Bagian Data, Sistem Informasi, dan Hubungan Masyarakat Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, pada tahun 2016 terdapat 28,194 pesantren yang tersebar baik di wilayah kota maupun pedesaan dengan 4,290,626 santri, dan semuanya berstatus swasta.

Dengan memperhatikan jumlah pesantren di Indonesia yang terus bermunculan di satu sisi, dan gejala menurunnya moral dan akhlak bangsa pada sisi yang lain, maka dapat diduga bahwa keberadaan pesantren di Indonesia masih dibutuhkan oleh masyarakat secara luas. Secara historis, ditemukan benang merah bahwa kehadiran pesantren merupakan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkannya (*amar ma'ruf nahi munkar*). Kehadirannya, dengan demikian bisa disebut agen perubahan sosial (*agent of social change*), yang selalu melakukan kerja-kerja pembahasan (*liberation*) pada masyarakatnya dari segala keburukan moral, penindasan politik, pemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan arti pemiskinan ekonomi. Selain itu, salah satu misi awal didirikannya pesantren adalah menyebar luaskan informasi ajaran tentang *universalitas* Islam ke seluruh pelosok Nusantara yang berwatak

pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat. Melalui medium yang dikembangkan para wali dalam bentuk pesantren, ajaran Islam lebih cepat membumi di Indonesia. Selain faktor kebutuhan masyarakat sebagaimana yang dijelaskan di atas, boleh jadi ada faktor lain yang mempercepat proses pembumian pesantren di Indonesia bertahan lama sampai sekarang ini, misalnya faktor karakteristik dan tipenya yang unik dan tipikal (Saefuddin Zuhri, 1999: 201-202).

b. Pengertian Pesantren

Terlepas dari asal-usul di atas, yang jelas ciri-ciri umum keseluruhan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang asli Indonesia, yang pada saat ini merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang berkembang. Pesantren merupakan sistem pendidikan yang pertama dan tertua di Indonesia. Pesantren sebagai lembaga yang mengiring dakwah Indonesia memiliki pemikiran yang plural. Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam. Dalam model institusi pendidikan pesantren terdapat sifat ke-Islaman dan ke-Indonesia-an yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan kita yang apa adanya. Dalam ke Indonesia-an pesantren yang sederhana itulah justru menjadi magnet tersendiri di mata masyarakat dan sampai sekarang pesantren merupakan salah satu pilihan model pendidikan yang diminati oleh rakyat. Sebagai lembaga

pendidikan pesantren memiliki nilai strategis dalam pembangunan masyarakat kearah yang lebih baik dalam pengembangan diri sebagai warga negara dan pribadi shaleh yang men-shalehkan (Rumidan, 2010:43).

Peran pesantren pada saat ini seharusnya mampu berperan penting dalam mendidik dan mencerdaskan masyarakat. Anggapan bahwa pondok pesantren hanya sebatas tempat atau sebuah asrama di mana para santri menetap dalam waktu yang telah ditentukan untuk belajar agama yang diberikan oleh seorang Kiai. Tetapi harus lebih dipahami sebagai suatu lembaga pendidikan yang memiliki model pendidikan yang berkarakteristik dengan sistem administrasi dan perkembangan *pedagogis* yang baik serta pengembangan keterampilan para santrinya yang terjamin. Pada era global ini pesantren dianggap kurang mampu menciptakan lulusan–lulusan yang dapat diterima dengan baik di dunia kerja. Hasilnya sebagian santri setelah lulus dari pesantrennya tidak mampu terserap di dunia kerja dan berpenghasilan kurang dari belum lagi. Setelah lulus dari pesantren dan kembali terjun ke dunia luar sebagian santri dalam jiwanya merasa telah bebas dari segala peraturan dan tata tertib pesantren. Hal ini, akan membuat mereka akan mudah terpengaruh dengan kondisi yang jauh diluar pesantren yang lebih banyak peraturan dan larangan–larangannya padahal sebenarnya sebagian besar tata tertib itu adalah bagian dari ajaran Islam (M. Thoyibi, 2011:57).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam tradisional, pada dasarnya merupakan agen perubahan dalam setiap aspeknya. Dalam tinjauan yang lebih luas, pendidikan pesantren merupakan bagian dari agen peradaban, agen pembelajaran serta agen perubahan sosial ekonomi masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai Islam (Munir, 2006:74). Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, pesantren hendaknya memperhatikan perubahan sosial, kondisi internal pesantren, kurikulum dan berbagai pembedangan yang lainnya.

Dalam menjalankan tugasnya, hakikat pesantren bukan hanya tempat seseorang melafalkan dua kalimat syahadah yang mana syahadah merupakan dasar keyakinan Islam. Jadi, Islam tidak menghendaki formalitas semata melainkan Islam menghendaki loyalitas pada setiap pemeluknya. Sehingga, tidak hanya mengucapkan dua kalimat syahadah tetapi juga menjalankan sembahyang/sholat wajib yang sehari semalam berjumlah 16 rakaat dalam lima kali waktu sholat, yakni sholat shubuh yang berjumlah dua rakaat, nduhur berjumlah empat rakaat, ashar yang berjumlah empat rakaat, maghrib yang berjumlah tiga rakaat, dan isya' yang berjumlah empat rakaat, serta berpuasa pada bulan ramadhan, membayar zakat, dan menunaikan ibadah haji bagi yang sudah mampu (mampu biaya dan kesehatan jasmani rohani). Dalam praktik kehidupan sehari-hari loyalitas kepada Islam harus dinyatakan dengan tindakan-tindakan yang sesuai norma-

norma kehidupan yang benar, pola hidup secara Islam, dan royalitas kepada sesama manusia.

Secara umum tingkah laku yang benar secara Islam dinyatakan dalam contoh-contoh seperti yang dikerjakan oleh para Kiai yang (melalui lembaga-lembaga pesantren dan amalan-amalan beragama yang lain, seperti mengikuti sembahyang dan khutbah Jum'at) mengajarkan kepada anggota-anggota masyarakat tingkah laku Islam yang ideal, pola pikiran dan perasaan yang ideal, simbol-simbol dan amalan-amalan Islam (Zamakhsyari Dhofier, 2011:42).

3. Dasar Religius Pendidikan Multikultural

Jika dilihat dari perspektif Islam, nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ini ternyata sesuai dengan doktrin-doktrin Islam dan pengalaman historis umat Islam, terutama pada abad klasik. Adapun doktrin Islam yang mengandung nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, antara lain, ditemukan keberadaannya dalam al-Qur'an surat al-Baqarah (2): 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ
بِاللَّهِ فَقَدْ أَصْبَحَ عَلَى الْوُثْقَىٰ لَا أَنْفَصَامَ ۚ هَٰذَا ۖ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”. (Depag, 2006: 42)

Nilai demokrasi ini memberikan landasan moral dan etik bahwa setiap orang diberi hak untuk menentukan pilihannya terhadap agama.

Islam tidak mengajarkan doktrin pemaksaan untuk memilih agama tertentu oleh suatu pihak terhadap pihak yang lain. Prinsip ini memberikan isyarat bahwa Islam tidak mengajarkan doktrin rasisme, yang menempatkan suatu kelompok secara superior atas kelompok yang lain karena faktor ras dan etnik.

Selanjutnya juga tertera dengan jelas gambaran tentang toleransi antar sesama manusia walaupun beda agama, Q.S al-Kafirun (109): 1-6

قُلْ يٰٓأَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ اَعْبُدْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٥﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ﴿٦﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ﴿٧﴾

Artinya:

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,
2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
3. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.
4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,
5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.
6. untukmu agamamu, utukkulah agamaku." (Depag, 2006:603)

Dalam hubungan ini, Rasulullah saw menegaskan bahwa "tidak ada keutamaan orang Arab atas orang bukan Arab, tidak ada keutamaan orang bukan Arab atas orang Arab, orang hitam atas orang berwarna, orang berwarna atas orang hitam, kecuali karena takwanya" (Kitab Majma' Zawaid, 3:266). Sementara itu, dalam hal beragama, Islam memperkenalkan doktrin "bagimu agamamu dan bagiku agamaku."

Doktrin Islam tentang nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan di atas telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw untuk mengelola keragaman kelompok dalam masyarakat di Madinah. Pada saat pertama kali memasuki kota Madinah, misalnya, Nabi saw membuat perjanjian tertulis yang populer dengan sebutan Piagam Madinah. Piagam ini menetapkan seluruh penduduk Madinah memperoleh status yang sama atau persamaan dalam kehidupan. Nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan terkandung dalam Piagam Madinah pada pasal 16 dan 46 berikut:

”Dan bahwa orang Yahudi yang mengikuti kami akan memperoleh hak perlindungan dan hak persamaan tanpa ada penganiayaan dan tidak ada orang yang membantu musuh mereka” (pasal 16).

”Dan bahwa Yahudi al-Aus, sekutu mereka dan diri (jiwa) mereka memperoleh hak seperti apa yang terdapat bagi pemilik *shahifat* ini serta memperoleh perlakuan yang baik dari pemilik *shahifat* ini” (pasal 46, Suyuthi Pulungan, 1996: 150).

Nilai penyetaraan ini ternyata dapat ditemukan keberadaannya dalam doktrin Islam. Islam melalui al-Qur'an Surat al-Hujurat (49): 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” (Depag, 2006:515).

Memperkenalkan doktrin saling mengenal (*ta'aruf*) dan saling menolong (*ta'awun*) untuk membangun hubungan sosial yang baik, hidup

bersama saling tolong menolong dalam kebaikan dan kedamaian.

Selanjutnya ada penegasan lagi dalam Q.S Al-Hujurat (49): 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat (Depag, 2006:515).

Dalam kondisi multikulturalistik yang mana sesungguhnya semua muslim itu adalah saudara dan bersaudara, tidak ada yang membedakan di antaranya warna kulit, postur tubuh, kesukuan, ras, budaya dan asal muasal, karena sesungguhnya yang membedakan hanyalah ketaqwaan semata. Ada perbedaan selain ketaqwaan. Dan hal seperti ini pernah digambarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan nyata di Madinah dengan karakteristik setiap orang yang berbeda-beda.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka dibutuhkan bagi seorang peneliti untuk mencari titik perbedaan dan posisi penelitiannya dengan kajian yang ada. Mengenai pendidikan multikulturalisme di pesantren telah banyak kajian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sedangkan Dari sekian banyaknya hasil penelitian, ada beberapa yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, antaranya;

Tabel 2.3. Kajian Pustaka

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Teori	Hasil
1	Nuryadin (2014) UIN Sunan Kalijaga	Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembanguna n Puruk Cahu Kab. Murung Raya	Kualitatif Studi Kasus	Teaching Force E. Stoner, mencangkup 3 unsur yaitu; sarana prasarana yang mendukung, kekuatan aspek pengajaran dan pemberian teladan	Nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan di PPKP (pondok pesantren karya pembangunan) terlihat dari visi dan misi serta motto pesantren, kepemimpinan, pembelajaran, kegiatan pengembangan dari santri, aturan pondok pesantren dan simbol sarana prasarana pondok pesantren. Nilai tersebut meliputi; nilai demokrasi, toleransi, humanisme dan HAM, inklusif, keadilan, kerjasama,

					penghargaan, gotong-royong, persaudaraan, kebebasan berkreasi santri dan perdamaian.
2	Abdullah Aly (2011) UIN Sunan Kalijaga	Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (telaah kurikulum pondok pesantren Modern)	Kualitatif Studi Kasus	Model kurikulum berbasis kompetensi dengan menekankan kepada anak didik	Pondok pesantren telah memuat nila-nilai multikultural antara lain seperti nilai demokrasi dan nilai keragaman, juga ditemukan dalam kegiatan pembelajaran.
3	Minten Ayu Larasati (2015) Universitas Muhammad iyah Surakarta	Studi Inklusi Ajaran Agama Islam Dalam Pendidikan Multikultural Pondok Pesantren Modern Surakarta	Analisis Deskriptif Kualitatif	Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan teori induktif	pesantren adalah lembaga pendidikan dengan karakter pesantren yang berpola inklusi multikultural dengan menonjolkan interaksi inklusif multukulturalis

					berupa sikap: taat, ukhuwah, ta'araf, birra qiyam bilqis, adaptif, hidup moderen (memuat keikhlasan, kedisiplinan, ketertiban, menjaga kebersihan, penuh kedamaian)
4	Karomah Indarwati (2016) IAIN Surakarta	Penerapan Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al- Muayyad Surakarta	Kualitatif Deskriptif	Nilai-nilai multikultural ditinjau dari Pembelajaran Sosial dan kegiatan pendidikan multikultural bersifat pembiasaan. James Bank	Bentuk Aplikatif pendidikan multikultural (kegiatan non formal di pondok pesantren Al- Muayyad Surakarta. Santri moderat berwawasan Islam Rahmatan Lil'alamin

Jika penelitian terdahulu membahas pendidikan multikultural di pondok pesantren Karya Pembangunan Puruk, pendidikan Islam multikultural di pesantren, studi inklusi ajaran agama Islam dalam pendidikan multikultural

pondok pesantren, penerapan pendidikan multikultural di pondok pesantren, maka penelitian ini terfokus pada implementasi nilai-nilai multikultural dalam praktik pendidikan di pondok pesantren modern Islam Assalaam. Penelitian ini berpijak pada dua teori yaitu Yaya dan Rusdiana (1. Membangun paradigma keberagaman, 2. Menghargai keberagaman bahasa, 3. Membangun sensitivitas gender, 4. Membangun sikap kepedulian sosial, 5. Membangun sikap anti diskriminasi etnis, 6. Membangun sikap diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan, 7. Membangun sikap anti diskriminasi umur) dan teori nilai-nilai multikultural ditinjau dari kegiatan sehari-hari mulai bangun tidur sampai tidur kembali. Pemilihan teori ini dikarenakan masing pondok pesantren ini dalam penerapan multikultural tanpa disadari lebih bersifat pembiasaan untuk membentuk dan mendidik perilaku serta sikap multikulturalisme.

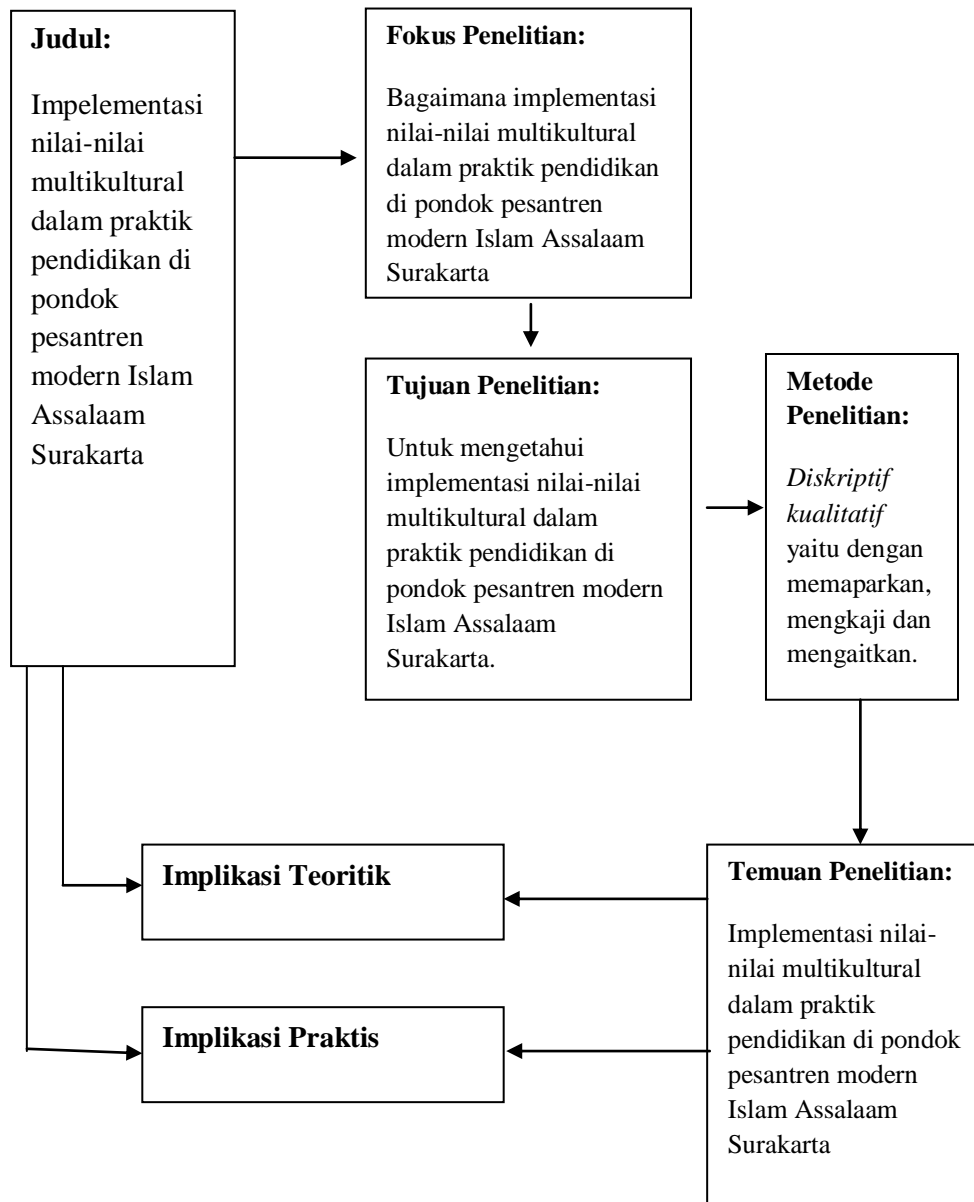
C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah sistematika konseptual untuk menyelesaikan masalah sesuai tujuan penelitian dengan merujuk pada hasil penelitian lain yang relevan, teori mutakhir atau kebijakan yang pernah diaplikasikan. Kerangka berfikir ini juga memuat dasar pemikiran peneliti dalam memecahkan akar masalah peneliti. Adapun argumen peneliti dalam memaparkan kerangka pemikiran adalah didasarkan pada teori-teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan dalam kajian pustaka.

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah peneliti paparkan yaitu Bagaimana implementasi nilai-nilai multikultural dalam praktik pendidikan di

pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta, maka peneliti meng-
ilustrasikan kerangka berfikir yang tersusun sebagai berikut ini:

Gambar 2.1. Ilustrasi Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mengedepankan penelitian data atau realitas persoalan yang berdasarkan pada pengungkapan apa-apa yang telah diekspolarikan dan diungkapkan dan diungkapkan oleh para responden dan data yang dikumpulkan berupa kata-kata kata, gambar dan bukan angka. (Lexy J. Moleong, 2001:3)

Penelitian mengenai Implementasi Nilai-nilai multikultural dalam praktik pendidikan di pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu memaparkan, mengkaji dan mengaitkan data yang diperoleh baik secara tekstual maupun kontekstual dalam bentuk tulisan guna mendapat kejelasan terhadap permasalahan yang dibahas untuk dipaparkan dalam bentuk penjelasan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta. Adapun alasan pemilihan pondok pesantren ini adalah karena implementasi pendidikan multikultural pada kegiatan-kegiatan di dalam Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta saya rasa menarik untuk diteliti.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitiannya terhitung mulai bulan Juli 2018-selesai.

C. Subyek dan Informan Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti yakni subyek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002:122). Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Pihak Kesantrian Putri (Uztadzah Muji), Pihak Kesantrian Putra (Ustadz Nur Cholis) Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta.

2. Informan dalam Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi yakni orang yang memberi keterangan tentang informasi-informasi yang diperlukan oleh peneliti (Suharsimi Arikunto, 2002:122). Informan dalam penelitian ini adalah seluruh pihak yang terkait Implementasi nilai-nilai multikultural dalam praktik pendidikan di pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta yaitu ustadz, pengurus pesantren, santri dan masyarakat sekitar pondok tersebut.

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik-teknik atau prosedur-prosedur sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat/lokasi serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (Sutopo, 2002:64). Menurut Adrian (50:2017), observasi merupakan hal penting yang harus dilakukan yang bertujuan untuk mengamati secara langsung keobyek penelitian. Observasi juga berguna untuk melihat lebih dekat segala kegiatan yang ada pada obyek.

Observasi langsung yaitu pengamatan secara langsung pada kegiatan-kegiatan Implementasi nilai-nilai multikultural dalam praktik pendidikan di pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta. Observasi langsung ini dilakukan secara non formal, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang murni, menghindari sikap formal dan jauh dari kondisi apa adanya. Dengan observasi langsung ini penulis secara langsung berhadapan dengan apa atau siapa yang diteliti mulai dari kegiatan bangun tidur sampai tidur kembali.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh 2 pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu dengan maksud mengkonstruksi orang, kejadian, kegiatan, kegiatan organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain (Moleong, 2004:135). Pendapat ini didukung oleh

Adrian (50:2017), wawancara merupakan hal yang harus dilakukan guna mendapatkan informasi yang akurat.

Dalam penelitian ini yaitu wawancara yang dilakukan secara mendalam pada pengasuh pondok pesantren modern Islam Assalam Drs. H. Urippto Mahmud Yunus, ustadz dan uztadzah, lurah atau ketua pondok, para santri dan masyarakat sekitar pesantren. Wawancara dilakukan dengan cara sealamiah mungkin, mengalir dan tidak formal namun mengarah pada tema penelitian. Hal cara ini diharapkan akan mampu menangkap ide, gagasan, pandangan pribadi dan emosi dari sumber informasi.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record* yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyelidik. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan (Moleong, 2004:161).

Dalam proses pencatatan diusahakan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan Implementasi nilai-nilai multikultural dalam praktik pendidikan di pondok pesantren modern Islam Surakarta, mulai dari Dokumentasi kegiatan di pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta, Dokumentasi data ekstrakurikuler di luar KBM, Dokumentasi dalam proses KBM, Dokumentasi data tata tertib pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta, Dokumentasi data jadwal kegiatan santri mulai bangun sampai tidur malam hari, Dokumentasi data

sanksi-sanksi pelanggaran, Dokumentasi data kurikulum pondok pesantren pesantren modern Islam Assalaam, Dokumentasi data fasilitas dari pondok pesantren pesantren modern Islam Assalaam Surakarta.

E. Pemeriksaan Validitas Data

Keabsahan data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, maka untuk mendapatkan data yang valid perlu teknik pemeriksaan. Ada beberapa yang biasa digunakan diantaranya: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan resensial, kajian kasus negative, pengecekan anggota, uraian rincian, audit keberuntungan, dan audit kepastian (Moleong, 2004: 175).

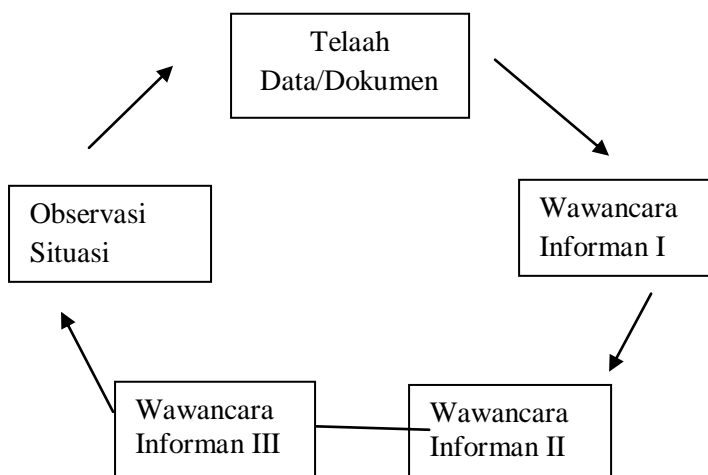
Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi adalah teknik pemeriksanaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan/pembandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2001: 178).

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara yaitu:

1. Triangulasi data yaitu dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mendapatkan fokus data yang sama.
2. Review informan yaitu mekanismenya adalah laporan penelitian yang telah disusun peneliti akan direview oleh informan, khususnya informan-informan kunci. Hal ini untuk mengetahui apakah yang ditulis oleh peneliti merupakan sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada atau tidak. Hal itu untuk menghindari kesalahan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini akan digunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi data yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber data yang berbeda dengan fokus yang sama, maka untuk mengecek keabsahan data dengan membandingkan antara informasi yang diperoleh dari subyek dan informan. Adapun desain triangulasi dalam penelitian ini seperti gambar bagan di bawah ini:

Gambar 3.1. Bagan desain Triangulasi (Sugiyono, 2015:331).



Tabel 3.1. Tabel tehnik keabsahan data .

Kegiatan/peristiwa	Observasi	Wawancara	Dokumentasi
Aktivitas para santri	✓		
Konflik	✓	✓	
Peraturan santri	✓	✓	✓

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian

kualitatif dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan, saat di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Jadi analisis dalam penelitian kualitatif telah dimulai sejak dilakukannya perumusan dan penjelasan masalah. Akan tetapi analisis data lebih difokuskan pada saat proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2015: 336).

Miler dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2012: 246-253) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak bahkan sangat komplek, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Tetapi yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif.

3. Verifikasi Data (*Verification/ Conclusion /Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah dilaksanakan pengumpulan data dan

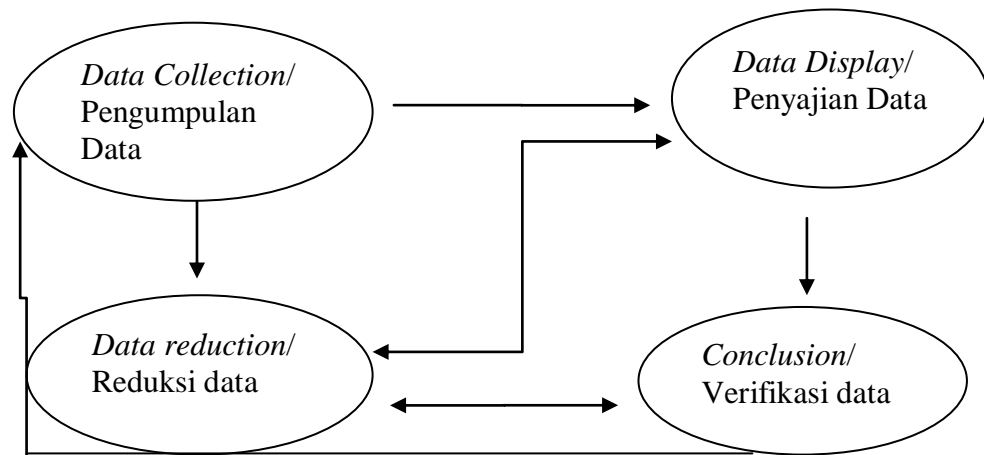
analisis, tahap selanjutnya adalah memberikan interpretasi yang kemudian disusun dalam kesimpulan. Proses penarikan kesimpulan ini merupakan proses pengambilan inti dari penelitian yang kemudian disajikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan cara pentahapan secara berurutan, terdiri dari empat alur kegiatan bersamaan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Pertama yang harus dilakukan adalah pengumpulan data. Setelah pengumpulan data selesai, terjadilah reduksi data yakni suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkoordinasi data dan dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Ketiga, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi maupun matrik. Keempat, adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap yang kedua dengan mengambil kesimpulan pada tiap-tiap rumusan.

Kemudian dalam tahap penarikan kesimpulan peneliti akan mengambil kesimpulan berdasarkan berbagai hal yang mendasar tentang Implementasi nilai-nilai multikultural dalam praktik pendidikan di pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta.

Model interaktif dalam analisis data yang ditunjukkan dari keterangan di atas yaitu:



Gambar 3.2. Komponen dalam analisis data. (Sugiyono, 2012: 247)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta

a. Letak Geografis PPMI Assalaam Surakarta

PPMI Assalaam terletak di desa Pabelan dan desa Gonilan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah Indonesia, di atas tanah seluas kurang lebih 10 hektar, dengan koordinat lintang: 7°33'08.14"LS, bujur: 110°46'14.45" BT, zona: GMT + 7, elev: 111 m, lokasi PPMI Assalaam berada kurang lebih 5 km arah barat dari jantung kota Solo, tepatnya 400 m sebelah utara universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS).

b. Tinjauan Historis PPMI Assalaam Surakarta

Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam, biasa disingkat dengan PPMI Assalaam. Lembaga pendidikan swasta Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Majelis Pendidikan Islam (YMPI) Surakarta, yang didirikan oleh Bapak H. Abdullah Marzuki (Alm) dan Ibu Hj. Siti Aminah Abdullah. PPMI Assalaam berdiri pada tanggal 17 Syawal 1402 H bertepatan dengan tanggal 7 Agustus 1982 M, beralokasi di Jalan Yosodipuro No.56 Punggawan Surakarta, menempati tanah seluas 2.845 M, wakaf dari keluarga Bapak

H. Abdullah Marzuki (Alm) dan Ibu Hj. Siti Aminah Abdullah, pemilik percetakan PT Tiga Serangkai Solo. Sebelum PPMI Assalaam berdiri, kegiatan pendidikan yang dilakukan adalah kegiatan Madrasah Diniyyah Awaliyah (MDA), kemudian atas tuntutan masyarakat YMPI mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan sistem asrama yang merupakan cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren yang waktu itu diberi nama Pondok Pesantren Punggawan, meminjam nama desa dimana kegiatan pendidikan dipusatkan. Pada tanggal 20 Juli 1985 nama Assalaam secara resmi digunakan, serta sekaligus manandai awal mula digunakannya kampus baru di desa Pabelan Kartasura Sukaharjo di atas area tanah wakaf seluas 5,6 Ha dari keluarga Bapak H. Abdullah Marzuki (Alm) dan Ibu Hj. Siti Aminah Abdullah. Bangunan yang terdapat pada saat itu terdiri dari ruang kelas, gedung olah raga (GOR), asrama santri, perumahan guru dan pengasuh, dapur.

Bersamaan dengan itu pula didirikan Madrasah Aliyah (MA) sebagai kelanjutan dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) Assalaam, serta sebagai jawaban dari tuntutan masyarakat terhadap PPMI Assalaam. Pada tahun 1986/1987 didirikan Madrasah Takhashushiyah, sebuah kelas persiapan untuk calon santri yang akan melanjutkan ke MA Assalaam yang berasal dari SLTP umum di luar Assalaam. Pada tahun 1988/1989 SMA Assalaam didirikan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dan mengikuti perkembangan pendidikan yang

terjadi di luar Assalaam. Memasuki tahun pelajaran 2005/2006, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) didirikan, yang mengambil program keahlian komputer dan jaringan, dan persiapan grafika. SMK bermaksud untuk mencetak tenaga professional dengan berwawasan pada nilai-nilai keislaman. Pada perkembangan lebih lanjut Yayasan Majelis Pengajian Islam (YMPI) Surakarta memperluas areal pondok dengan membeli tanah di desa Gonilan Kartasura Sukoharjo seluas 38.600 m. Areal ini sekarang telah dikembangkan sehingga sudah berdiri berdiri bangunan kelas 3 lantai untuk belajar, lapangan olah raga serta perumahan guru dan pengasuh. Dengan demikian sekarang ini PPMI Assalaam menempati areal seluas kurang lebih seluas 10 hektar lebih dengan berbagai fasilitas pendukung yang lengkap dan modern. Di usianya yang ke-27 tahun pada tahun 2009, PPMI Assalaam telah mencetak ribuan alumni yang tersebar di seluruh indonesia dan berbagai negara di dunia. Para alumni Assalaam ini terwadahi dalam sebuah organisasi yang bernama IKMAS (Ikatan Keluarga Ma'had Assalaam Surakarta) dan telah berperan aktif di berbagai bidang dalam kehidupan masyarakat dan negara.

c. Visi dan Misi PPMI Assalaam Surakarta

Visi PPMI Assalam Surakarta adalah terwujudnya insan yang memiliki keseimbangan, spiritual, intelektual, dan moral menuju generasi ulul albab yang berkomitmen tinggi terhadap kemaslahatan

umat dengan berlandaskan pengabdian kepada Allah SWT. (Qs.3:190-191).

Sedangkan Misi PPMI Assalaam Surakarta adalah:

- 1) Menyelenggarakan proses pendidikan islam yang berorientasi pada mutu, berdaya saing tinggi, dan moral guna mewujudkan kader umat yang menjadi rahmatan lil alamin (Qs.9:122).
- 2) Mengembangkan pola kerja pondok pesantren dengan berbasis pada manajemen profesional yang Islami guna menciptakan suasana kehidupan di lingkungan pondok yang tertib, aman, dan damai (Qs. 56:25-26; Qs.9: 105; Qs.67: 2).
- 3) Meningkatkan citra positif lembaga pendidikan pondok pesantren yang berwawasan sains dan teknologi informasi serta berbudaya modern yang islami (Qs.39:18).

d. Prinsip PPMI Assalaam Surakarta

PPMI Assalaam Surakarta mempunyai prinsip diantaranya:

- 1) PPMI Assalaam Surakarta di bawah Yayasan Majelis Pengajian Islam (YMPI) Surakarta. Yayasan ini berkewajiban untuk menjaga, memelihara, memperluas wakaf, memenuhi segala kebutuhan harian yang berbentuk materi dan non materi bagi PPMI Assalaam, Yayasan MPI juga bertanggungjawab akan hidup dan matinya PPMI Assalaam.
- 2) PPMI Assalaam tidak *berafiliasi* pada salah satu faham golongan manapun, tetapi berjalan sesuai dengan ajaran agama Islam.

e. Struktur Organisasi PPMI Assalaam

Adapun struktur organisasi PPMI Assalaam Surakarta sebagai berikut:

Direktur : Drs. Uripto Mahmud Yunus, M. Ed

Dewan Pakar : 1. Drs. H. Nasihin, SH

2. Dr. H. Munawir Yusuf, M. Psi

3. Drs. H. Untung Endro Cahyono, MM

Pengurus Harian :

Ketua : Drs. H. M. Nadjih Bakar, M.Si

Wakil Ketua : 1. Drs. H. M. Yusuf Soponyono, S.Ag

2. Mohammad Abdullah, S.Pd.I, M.Pd

Sekretaris : Dr. H. Kadarusman, M.Ag

Bendahara : Drs. H. Supadi

Wakil Bendahara: Tri Nurbakti, SE

Bagian Pendidikan: 1. Zaenuddin, S.Ag, M.M

2. H. Arkanuddin Budiyanto, ST, M. IKOM

Bagian Organisasi dan Kelembagaan:

1. Asa Zain Muttaqin, S. Pd

2. Hishom

Bagian Humas dan Kerjasama:

1. Rohmat Sopiyanto, S.Ag

2. H. Ishardianto

f. Keadaan Tenaga Pendidik dan Santri PPMI Assalaam Surakarta

1) Tenaga Pendidik

Seluruh pegawai di PPMI Assalaam berjumlah sebanyak 367 orang, 234 laki-laki dan 133 perempuan. Jumlah tersebut terdiri dari guru dan pengasuh sebanyak: 191 orang yang terdiri dari 154 guru tetap dan 37 guru tidak tetap, dan karyawan sebanyak 176 orang, yang tersebar di berbagai bagian unit kerja.

Latar belakang pendidikan pegawai PPMI Assalaam beraneka ragam. Para karyawan kebanyakan berpendidikan di bawah sarjana. Sedangkan para guru dan pengasuh kebanyakan sarjana dan pascasarjana, dengan rincian S-1 sebanyak 168 guru, S-2 sebanyak 10 orang, dan dalam proses pendidikan S-3 sebanyak 2 orang.

2) Santri

Santri PPMI Assalaam berasal dari seluruh penjuru tanah air Indonesia, dengan latar belakang berbeda-beda, baik organisasi, profesi, maupun strata sosial. Merupakan suatu keharusan bagi seluruh santri tanpa terkecuali untuk mukim/tinggal di asrama yang telah disediakan.

g. Jenjang Pendidikan

Beberapa jenjang pendidikan yang ada di PPMI Assalaam saat ini adalah:

1) Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Unit pendidikan tertua dan terbesar di PPMI Assalaam ini merupakan kelanjutan dari SD/MI dengan masa belajar 3 tahun. Kurikulum yang dipergunakan ialah kurikulum MTs dari Departemen Agama, Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional untuk mata pelajaran umum, dan kurikulum kepondokan yang menekankan pada tambahan pendalaman masalah agama dengan penekanan terhadap penggunaan dua bahasa yaitu arab dan inggris. MTs PPMI Assalaam telah mendapat status akreditasi A oleh Badan Akreditasi Madrasah (BAN) provinsi Jawa Tengah.

Mulai tahun pelajaran 2002/2003, MTs PPMI Assalaam membuka program Akselerasi. Program ini memberikan kesempatan kepada santri untuk menyelesaikan pendidikan di MTs PPMI Assalaam dalam jangka waktu 2 tahun, atau lebih cepat 1 tahun dari waktu normal. Santri program Akselerasi diseleksi dari peringkat 100 besar hasil Seleksi Penerimaan Siswa Baru (SIPENWARU) PPMI Assalaam, selanjutnya diambil 20 putra dan 20 putri, untuk biaya penyelenggaraan program Akselerasi, terutama syahriyah diatur tersendiri.

Selain itu, MTs PPMI Assalaam juga memiliki program unggulan yaitu kelas internasional, yang menitikberatkan pada pendalaman sains dan penyampaian mata pelajaran tertentu dengan bahasa Inggris.

2) Madrasah Takhasusshiyah (TKS)

Jenjang ini secara khusus membina para siswa yang telah menyelesaikan SLTP/MTs di luar pondok Assalaam, sebagai persiapan untuk memasuki SMA, MA, atau SMK PPMI Assalaam. Tujuan program ini adalah mempersiapkan siswa/siswinya selama satu tahun dengan harapan agar mereka tidak mengalami banyak hambatan atau kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan siswa lulusan MTs Assalaam, ketika memasuki jenjang SMA, MA, atau SMK. Baik dalam bidang bahasa maupun pengetahuan agama serta ketentuan-ketentuan lain yang ada di pondok Assalaam. Kurikulum yang dipergunakan tidak sebagaimana unit-unit yang lain, akan tetapi diprioritaskan pada pendalaman pengetahuan agama dan dua bahasa, yaitu Arab dan Inggris.

Bagi siswa/siswi yang telah mempelajari pengetahuan agama dan bahasa arab serta inggris sebelumnya, dapat mengikuti program percepatan selama kurang lebih 40 hari dan bila lulus ujian di program percepatan ini dapat melanjutkan ke jenjang SLTA.

3) Madrasah Aliyah (MA)

Madrasah Aliyah (MA) PPMI Assalaam merupakan jenjang kelanjutan dari MTs dan TKs PPMI Assalaam. Masa belajar pada satuan pendidikan ini selama 3 tahun. Kurikulum yang

dipergunakan di Madrasah Aliyah adalah adaptasi dari kurikulum standar isi, Kurikulum Departemen Agama dan Kurikulum Kepesantrenan.

Kurikulum MA PPMI Assalaam pada tingkat awal menekankan pada ulum syar'iyah (Al Qur'an dan Ulumul Qur'an, Hadits dan Ulumul Hadits, Fiqh dan Ushul Fiqh, Aqidah Akhlak, SKI) serta skill berbahasa Arab dan Inggris, sedangkan pada tingkat akhir menekankan basis keilmuan program studi IPA dan IPS dengan penambahan jam mata pelajaran bersangkutan, sehingga diharapkan dapat menuntaskan target pencapaian materi UN dan ujian masuk perguruan tinggi.

MA PPMI Assalaam telah mendapatkan status akreditasi A (sangat baik) dengan no. Kw.11.4/4/PP.03.2/625.11.01/2005 oleh BAM (Badan Akreditasi Madrasah) propinsi Jawa Tengah. MA PPMI Asalaam telah memperoleh *mu'adalah* (persamaan) dari universitas al-Azhar Kairo Mesir. Dengan *mu'adalah* ini maka alumni yang ingin melanjutkan studinya ke al-Azhar semakin mudah karena syarat melanjutkan studi ke al-Azhar salah satunya adalah berasal dari lembaga yang mendapatkan *mu'adalah* ini.

4) Sekolah Menengah Atas (SMA)

Jenjang ini juga merupakan kelanjutan dari MTs dan TKs, dengan masa belajar 3 tahun, SMA Assalaam yang berdiri pada tahun 1989 ini menggunakan kurikulum departemen pendidikan

nasional dengan penambahan dan pendalaman pada masalah agama dan dua bahasa, yaitu Arab dan Inggris. SMA Assalaam telah memperoleh status akreditasi A oleh Badan Akreditasi Sekolah (BAS) propinsi Jawa Tengah sejak tahun 2004.

5) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

SMK Assalaam adalah unit terbaru di PPMI Assalaam yang didirikan pada tahun 2005, dan telah disahkan oleh Dinas Pendidikan Nasional kabupaten Sukoharjo dengan nomor: 603/1716. SMK ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mampu mengikuti pendidikan lebih lanjut ke perguruan tinggi, sehingga alumnus SMK Assalaam diharapkan: mampu memiliki kompetensi dan mampu bersaing dalam pendidikan lanjut dan mampu mengaplikasikan prinsip keselamatan dan kesehatan dalam produksi, serta memiliki akhlakul karimah.

2. Deskripsi Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam Praktik Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta

Pada bagian ini penulis memaparkan hasil temuan penelitian selama kegiatan ini berlangsung, khususnya yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai multikultural dalam praktik pendidikan di pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta. Dalam hal ini pesantren

diibaratkan sebagai bentuk gambaran dari sebuah rumah tangga, keluarga yang memberikan pelayanan selama 24 jam. Dalam waktu yang sedemikian menjadi waktu untuk menyematkan nilai-nilai multikultural serta implementasi melalui apa yang diajarkan dan yang ditentukan oleh pihak pondok pesantren. Beberapa bentuk implementasi nilai-nilai multikultural dalam praktik pendidikan di pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta ini diantaranya: (Wawancara dengan Ustadz Lutfi, Selasa 12 November 2018)

a. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) bagi para santri, sebagai upaya untuk mencetak kader umat, PPMI Assalaam dilengkapi dengan berbagai fasilitas, antara lain sebagai berikut:

- 1) Masjid berlantai 2 dengan kapasitas 5.000 jamaah. Merupakan pusat kegiatan ibadah dan kajian ke-Islaman, sebagai manifestasi penghambaan diri kepada Allah SWT (Observasi PPMI, tanggal 12 November 2018).
- 2) Ruang kelas 90 ruang dengan rincian: ukuran 7 x 8 m sebanyak 72 ruang, dan ukuran 8 x 9 m sebanyak 18 ruang, sebagai tempat kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler (Observasi PPMI, tanggal 12 November 2018).
- 3) Gedung laboratorium MIPA 2 lantai yang terdiri dari:
 - a) Laboratorium Fisika

- b) Laboratorium Kimia
 - c) Laboratorium Biologi
 - d) Laboratorium Astronomi dan Ilmu Falak
 - e) Laboratorium Multimedia yang dilengkapi dengan komputer pentium 4, LCD Monitor 17 Inch, dan terkoneksi internet 24 jam sebanyak 3 lokal, masing-masing berisi 40 unit (Observasi PPMI, tanggal 12 November 2018).
- 4) Laboratorium Komputer dan Bahasa (Observasi PPMI, tanggal 13 November 2018).
- 5) Gedung Perpustakaan dengan lebih dari 11.000 koleksi pustaka, berikut ruang baca yang luas, serta 2 ruang audio visual yang terpisah antara putra dan putri.
- 6) Sarana olah raga
- a) *Indoor*, terdiri dari 4 arena lapangan futsal, lapangan bulu tangkis dan tenis meja.
 - b) *Out door*, terdiri dari lapangan sepak takraw, volley, bola basket untuk putra dan putri dan lapangan sepak bola (Observasi PPMI, Rabu tanggal 13 November 2018).
- 7) Gedung perkantoran dua lantai yang merupakan pusat manajerial dan administrasi (Observasi PPMI, tanggal 12 November 2018).
- 8) Ruang *Asatidzah* (guru) dua ruang (Observasi PPMI, Kamis tanggal 14 November 2018).

- 9) Gedung Assalaam center 4 lantai merupakan pusat perkantoran, organisasi santri, fasilitas olah raga indoor, aula, ruang kesehatan santri, bank, syirkah/koperasi/ dan fasilitas pendukung lainnya (Observasi PPMI, Kamis tanggal 14 November 2018).
- 10) Ruang pertemuan/aula dua ruang, satu ruang berkapasitas 150 orang dan satu ruang kecil yakni *meeting room* berkapasitas 20 orang (Observasi PPMI, Jum'at tanggal 15 November 2018).
- 11) Unit Kesehatan Pondok: dilengkapi dengan petugas medis dan perlengkapan yang memadai, 1 unit putra dan 1 nit putri. Unit kesehatan pondok ini juga bekerja sama dengan *Assalaam Meicare* (AMC) (Observasi PPMI, Jum'at tanggal 15 November 2018).
- 12) Restoran Assalaam, dilengkapi dengan fasilitas dapur (peralatan memasak) yang modern dan ruang makan bagi santriwan dan santriwati (Wawancara dengan Ustadzah Muji, Sabtu tanggal 16 November 2018).

Ada catatan penting dalam pemberian fasilitas untuk para santri, yakni santri tidak diperkenankan mengoprasikan gawai di dalam lingkungan pondok pesantren. Sebagai gantinya kantor kesiswaan masing-masing (putra dan putri) sudah menyediakan telepon umum untuk bertukar informasi dengan keluarga masing-masing. Tentu penggunaan telepon kami kenai biaya tersendiri untuk membatasi anak dalam penggunaan fasilitas ini (Wawancara dengan

Ustadzah Muji selaku kasantrian putri, Sabtu tanggal 16 November 2018).

Adanya batasan dalam hal pemberian fasilitas ini, supaya santri lebih fokus kebidang pendidikan di dalam pondok pesantren. Hal ini diharapkan membantu meningkatkan konsentrasi santri dalam bidang belajar. Para santri dilarang membawa barang elektronik seperti HP, laptop, tape, dan televisi sebagaimana tertulis rapi di tata tertib santri. (Dokumentasi PPMI Assalaam Surakarta).

Walaupun begitu, masih ada beberapa santri yang membawa *Hp* tanpa sepengetahuan pengurus pondok pesantren. Ini terbukti ketika diadakan razia di dalam pondok, masih ditemukan beberapa *Hp* di dalam lemari santri. Hal ini yang membuat teman lainnya ikut-ikutan membawa *Hp* tanpa sepengetahuan pengurus pondok pesantren. Santri yang berkedapatan membawa *Hp*, maka akan ditindak lanjuti sanksi sesuai yang tertera di tata tertib santri. (Wawancara dengan Ustadz Cholis selaku kasantrian putra, Sabtu tanggal 16 November 2018).

b. Peraturan/tata tertib Pondok Pesantren

Peraturan pondok pesantren wajib ditaati oleh semua santri. Peraturan dibuat oleh pihak pondok pesantren baik oleh bapak Kyai dan para pengurus pondok pesantren serta disepakati oleh petinggi yayasan. Peraturan dibuat berdasarkan kegiatan dan jadwal yang ada di dalam pondok pesantren, baik dalam proses pembelajaran maupun

di luar jam pembelajaran. Peraturan pondok pesantren dibuat tanpa milih dan memilah santri, melainkan kesepakatan bersama dari pihak yayasan dan pondok pesantren untuk kemaslahatan bersama tanpa memilhkan berdasarkan wilayah, sosial, umur, kalangan sesuai materi, keturunan maupun berdasarkan kelas. (Wawancara dengan Ustadz Lutfi, Senin 18 November 2018).

Tata tertib dasar (TIBSAR) santri pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta:

1) BAB 1 (Ketentuan Umum): pasal 1

Dalam peraturan tata tertib ini, yang dimaksud dengan:

- a) Yayasan adalah yayasan majelis pengajian Islam (YMPI) Surakarta.
- b) Pondok adalah pondok pesantren modern Islam (PPMI) Assalaam.
- c) Direktur adalah seseorang yang ditunjuk oleh yayasan menjadi pemimpin tertinggi di PPMI Assalaam.
- d) Santri adalah peserta didik yang secara resmi terdaftar di pondok yang terdiri dari santriwan dan santriwati.
- e) Ustadz/Ustadzah adalah pegawai pondok yang ditugasi oleh direktur untuk mendidik, mengajar, melatih, membimbing, mengembangkan, menilai, mengevaluasi dan menjalankan fungsi pengasuhan santri baik di dalam maupun di luar kegiatan belajar mengajar.

- f) Assalaam Medic Care (AMC) adalah unit layanan kesehatan bagi civitas akademika yayasan MPI.
- g) Organisasi pelajar pondok pesantren modern Islam Assalaam yang selanjutnya disingkat OPPPMIA adalah organisasi santri yang dibentuk oleh direktur untuk membantu ustadz/ustadzah dalam menjalankan tugas dan fungsinya.
- h) Konsulat adalah organisasi santri yang dibentuk oleh OPPPMIA untuk mengkoordinasikan, memperlancar komunikasi, membina dan ikut bertanggung jawab terhadap santri yang berasal dari suatu daerah tertentu dalam menuntut ilmu di pondok.
- i) Keassalaaman adalah nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam bermuamalah di lingkungan PPMI Assalaam.
- j) Bergaul bebas adalah pergaulan, baik sejenis maupun lawan jenis, yang tidak sesuai dengan syari'at Islam.
- k) Diwajibkan adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan ketentuan yang harus dilaksanakan oleh santri karena syari'ah dan ditetapkan oleh pondok.
- l) Diharuskan adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan ketentuan yang harus dilaksanakan santri karena tata tertib pondok.

- m) Ditekankan adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan ketentuan yang sebaiknya untuk dilaksanakan karena adanya keutamaan.
 - n) Tidak dibenarkan adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan ketentuan yang seharusnya ketentuan yang seharusnya ditinggalakan, baik karena syara' atau tata tertib pondok.
 - o) Pembinaan adalah tindakan yang dikenakan pada santri karena melanggar peraturan tata tertib pondok yang diklasifikasikan riangan (A), sedang (B), dan berat (C).
 - p) Mahkamah TIBSAR adalah permusyawaratan yang terdiri dari unsur kesantrian, sekolah, dan BK serta pihak-pihak yang terkait untuk menetapkan pembinaan dari suatu pelanggaran.
 - q) Penghargaan adalah suatu yang diberikan pada santri karena prestasi tetentu.
 - r) Muhadharah adalah kegiatan latihan berpidato dalam bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris bagi santri PPMI Assalaam.
- *(Dokumentasi Data Pondok Pesantren Modern Islam Surakarta, Senin 18 November 2018).

2) BAB II: Ibadah (Pasal 2:Shalat)

- a) Santri diwajibkan melaksanakan shalat lima waktu dengan berjama'ah tepat pada waktu dan tempat yang telah ditentukan. (B)
- b) Santri ditekankan telah berada di dalam masjid sebelum adzan dikumandangkan.
- c) Santri diwajibkan berzikir dan berdoa setiap selesai shalat fardhu.
- d) Santri ditekankan mendirikan shalat tarawih pada bulan Ramadhan dengan berjama'ah di tempat yang telah ditentukan. (B)
- e) Santri diharuskan mendirikan shalat 'Iedul Adha secara berjamaah. (B)

Santriwati yang berhalangan mendirikan shalat (haidh), ditekankan untuk tidak keluar asrama pada saat shalat berjamaah dilaksanakan.

*(Dokumentasi Data Pondok Pesantren Modern Islam Surakarta, Senin 18 November 2018).

3) Pasal III: Puasa

- a) Santri diwajibkan melaksanakan shiyam Ramadhan. (B)
- b) Santri diharuskan melaksanakan shiyam Arafah. (B)

Santri dianjurkan melaksanakan shiyam Tathawu'.

*(Dokumentasi Data Pondok Pesantren Modern Islam Surakarta, Selasa 19 November 2018).

4) Pasal IV: Qiro'atul Qur'an

- a) Santri diwajibkan membaca Al-Qur'an pada waktu dan tempat yang ditentukan. (B)
- b) Santri diwajibkan memiliki dan memelihara mushaf Al-Qur'an dengan baik. (B)
- c) Santri dianjurkan memiliki dan memelihara terjemahan Al-Qur'an. Santri ditekankan untuk mengkhhatamkan Al-Qur'an minimal satu kali dalam satu semester.

*(Dokumentasi Data Pondok Pesantren Modern Islam Surakarta, Selasa 19 November 2018).

5) BAB III: Akhlaq (Pasal V: Adab sopan santun)

- a) Santri diwajibkan berakhlaqul karimah sesuai dengan keassalaaman. (B)
- b) Santri diwajibkan menjauhi segala larangan Islam. (B)
- c) Santri diwajibkan menghormati ustadz/ustadzah, pegawai, orang tua dan tamu pondok. (C)
- d) Santri diharuskan bertegur sapa dengan senyum dan salam terhadap sesama santri, ustdaz/ustadzah, pegawai, orang tua dan tamu. (A)

- e) Santri tidak dibenarkan bergaul dan berinteraksi bebas melebihi batas kepatutan dengan lawan jenis. (C)
- f) Santri tidak dibenarkan membuat agenda, album kenangan, dan sejenisnya antar putra dan putri tanpa seizin pimpinan pondok. (C)
- g) Santri tidak dibenarkan bergurau, gaduh, dan melakukan perbuatan sejenisnya di masjid, kelas, dan majelis yang lain. (B)
- h) Santri tidak dibenarkan mengadakan pesta untuk perayaan ulang tahun, *valentine day* dan sejenisnya baik perseorangan maupun kelompok. (B)
- i) Santri tidak dibenarkan mengadakan pertemuan putra dan putri, seperti rapat konsulat, pengurus, kepanitiaan dan sejenisnya tanpa izin dan pendampingan dariustadz/ustadzah. (C)

*(Dokumentasi Data Pondok Pesantren Modern Islam Surakarta, Selasa 19 November 2018).

6) Pasal VI: Pakaian dan Rambut

- a) Santri diwajibkan berpakaian sopan, rapi, sederhana, dan menutup aurat sesuai dengan keassalaaman. (B)
- b) Santriwati diwajibkan berbusana muslimah setiap keluar kamar, sesuai dengan keassalaaman. (B)

- c) Santriwati diharuskan berkopyah/peci dan bersarung dalam shalat maghrib, Isya', dan Shubuh. (B)
- d) Santriwati diwajibkan bermukena dalam setiap shalat. (B)
- e) Santriwati diharuskan berambut pendek, rapi dan sopan sesuai keassalaaman. (B)
- f) Santri diharuskan memberi nama pada semua jenis pakaian yang dimiliki. (A)
- g) Santriwati diwajibkan memakai kaos kaki waktu keluar area asrama putri. (B)
- h) Santriwati tidak menyerupai potongan rambut laki-laki. (B)
- i) Santri tidak dibenarkan memakai perhiasan yang berlebihan baik model, jenis, dan jumlah. (B)
- j) Santri tidak dibenarkan memakai pakaian dari bahan jeans dan sejenisnya sesuai keassalaaman. (B)
- k) Santri tidak dibenarkan memakai pakaian yang bertuliskan dan atau bergambar yang tidak sopan. (B)
- l) Santri tidak dibenarkan membuat pakaian seragam OPPPMIA, kelas, konsulat, angkatan dan sejenisnya tanpa seizin Direktur. (C)
- m) Santri tidak dibenarkan gundul tanpa sebab yang dibenarkan ustadz/ustadzah. (B)
- n) Santri tidak dibenarkan mewarnai rambut. (B)
- o) Santri tidak dibenarkan pinjam-meminjam pakaian. (B)

- p) Santri tidak dibenarkan mengenakan aksesories yang tidak sesuai dengan ketentuan pondok. (B)

*(Dokumentasi Data Pondok Pesantren Modern Islam Surakarta, Rabu 20 November 2018).

7) Pasal 7: Makan dan Minum

- a) Santri diharuskan makan pada waktu dan di tempat yang ditentukan. (B)
- b) Santri diharuskan merawat peralatan makan yang disediakan oleh pondok. (A)
- c) Santri diharuskan membuang sisa makanan di tempat sampah yang telah disediakan. (B)
- d) Santri tidak dibenarkan membeli makanan/minuman di luar/sekitar pondok selain pada waktu yang ditentukan. (B)
- e) Santri tidak dibenarkan membawa peralatan makan yang telah disediakan pondok ke luar restaurant. (B)

*(Dokumentasi Data Pondok Pesantren Modern Islam Surakarta, Rabu 20 November 2018).

8) BAB IV: Pendidikan dan Pengajaran (Pasal 8: Kegiatan Belajar Mengajar)

- a) Santri diharuskan mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan tertib dan disiplin sesuai jadwal baik di dalam maupun di luar kelas. (B)

- b) Santri diharuskan berpakaian seragam resmi lengkap dengan atribut yang telah ditentukan. (B)
- c) Santri diharuskan mengikuti apel/upacara yang diadakan oleh sekolah/pondok sesuai dengan tempat dan waktu yang ditentukan. (B)
- d) Santri diharuskan hadir di areal kelas 15 menit sebelum bel masuk sekolah untuk mengikuti KBM. (B)
- e) Santri diharuskan mewujudkan 8 K (kebersihan, kerapian, keindahan, ketertiban, keamanan, kenyamanan, ketentraman, dan kedamaian) sesuai kelompok kerja harian di lepas masing-masing. (A)
- f) Apabila 5 menit setelah bel masuk guru belum datang di kelas, ketua kelas/piket diharuskan melapor ke kantor guru. (B)
- g) Santri tidak dibenarkan meninggalkan kelas tanpa izin pada saat pelajaran berlangsung. (B)

*(Dokumentasi Data Pondok Pesantren Modern Islam Surakarta, Kamis 21 November 2018).

9) Pasal 9: Ulangan dan Ujian

- a) Santri diharuskan mengikuti semua ulangan dan ujian yang diselenggarakan pondok. (B)
- b) Santri diharuskan memenuhi semua persyaratan administrasi dan akademik sebelum mengikuti ujian. (B)

- c) Santri yang tidak mengikuti ujian akan berpengaruh kepada kenaikan kelas, (B)
- d) Santri tidak dibenarkan berlaku curang/menyontek waktu tes/ujian. (B)

*(Dokumentasi Data Pondok Pesantren Modern Islam Surakarta, Kamis 21 November 2018).

10) Pasal 10: Sumber Belajar

- a) Santri diharuskan memiliki seluruh buku pelajaran, buku keassalaaman, catatan dan alat sekolah yang diperlakukan. (A)
- b) Santri diharuskan membawa semua buku pelajaran pada hari pelajaran itu berlangsung. (A)
- c) Santri diharuskan mengoptimalkan kunjungan ke perpustakaan untuk meningkatkan minat belajar. (A)
- d) Santri dianjurkan membaca buku, majalah, koran atau bacaan-bacaan lain yang menunjang pendidikan dan Islami.
- e) Santri dianjurkan untuk menggunakan berbagai sumber belajar sesuai ketentuan pondok.
- f) Santri tidak dibenarkan menggunakan buku catatan yang bergambar dan bertuliskan tidak sopan. (A)
- g) Santri tidak dibenarkan meninggalkan buku pelajaran dan alat sekolah disembarang tempat. (A)

- h) Santri tidak dibenarkan berlangganan bacaan, CD dan sejenisnya di luar ketentuan pondok. (B)
- i) Santri tidak dibenarkan membawa, memiliki, dan menyimpan buku-buku yang bukan penunjang pendidikan. (B)

*(Dokumentasi Data Pondok Pesantren Modern Islam Surakarta, Kamis 21 November 2018).

11) BAB V: Ekstra Kurikuler (Pasal 11: Ekstra Kurikuler Wajib dan Pilihan)

- a) Santri diwajibkan mengikuti kegiatan ekstra kurikuler wajib yang meliputi kegiatan muhadharah, kepanduan, kegiatan bahasa dan kajian ke-Islaman. (B)
- b) Santri diharuskan memilih kegiatan ekstra kurikuler pilihan meliputi kegiatan tahfidz, olahraga, seni, tulis menulis dan kegiatan keterampilan. (B)

*(Dokumentasi Data Pondok Pesantren Modern Islam Surakarta, Jum'at 22 November 2018).

12) Pasal 12: Muhadharah

- a) Santri diharuskan menggunakan bahasa Arab, Inggris dan Indonesia dalam kegiatan muhadharah. (B)
- b) Santri yang bertugas sebagai pembicara dalam muhadharah diharuskan membuat persiapan dan mengkonsultasikan teksnya kepada pembimbing. (A)

- c) Santri diharuskan berada di tempat muhadharah (5) menit sebelum bel tanda masuk. (A)
- d) Santri yang tidak mengikuti muhadharah harus menunjukkan izin yang sah. (B)
- e) Santri diharuskan membuat resume ketika mengikuti muhadharah. (A)

*(Dokumentasi Data Pondok Pesantren Modern Islam Surakarta, Jum'at 22 November 2018).

13) Pasal 13: Bahasa

- a) Dalam berkomunikasi santri diharuskan berbahasa Arab atau Inggris baik di dalam maupun di luar kelas kecuali yang diizinkan oleh pondok. (B)
- b) Santri yang melakukan pelanggaran berbahasa diharuskan mendatangi panggilan dari pengasuh untuk mendapatkan pembinaan bahasa oleh mahkamah lughah. (B)
- c) Santri diharuskan mempunyai kamus bahasa Arab dan Inggris sesuai ketentuan pondok. (A)

*(Dokumentasi Data Pondok Pesantren Modern Islam Surakarta, Jum'at 22 November 2018).

14) Pasal 18: Konsulat

- a) Pendirian organisasi konsulat harus seizin kesiantrian. (B)
- b) Santri diharuskan menjadi anggota organisasi konsulat sesuai daerah masing-masing. (B)

- c) Setiap organisasi konsulat diharuskan mempunyai pembimbing yang ditunjuk ksantrian. (B)
- d) Setiap kegiatan konsulat di dalam kampus Assalaam harus seizin ksantrian. (C)
- e) Setiap kegiatan konsulat di luar kampus Assalaam harus seizin MPP Assalaam perwakilan, ksantrian, dan direktur. (C). *(Dokumentasi Data Pondok Pesantren Modern Islam Surakarta, Sabtu 23 November 2018).

15) Pasal 29: Tidur

- a) Santri diharuskan tidur malam selambat-lambatnya pukul 22.00. (A)
- b) Santri diharuskan tidur di kamar masing-masing dan di tempat tidurnya sendiri. (A)
- c) Santri harus memiliki peralatan tidur berupa kasur dan bantal. (B)
- d) Santri ditekankan sudah bangun 30 menit sebelum masuk waktu subuh.
- e) Santri tidak dibenarkan melakukan perbuatan yang dapat mengganggu orang lain yang sedang tidur. (A)

*(Dokumentasi Data Pondok Pesantren Modern Islam Surakarta, Sabtu 23 November 2018).

16) Pasal 32: Barang-barang yang disita

- a) Barang-barang yang tidak bermanfaat, seperti rokok, makanan dan minuman yang haram, disita dan dimusnahkan.
- b) Barang-barang yang tidak etis untuk digunakan oleh santri, disita dan tidak dikembalikan.
- c) Barang elektronik seperti HP, tape, laptop akan akan disita dan boleh diambil oleh wali santri yang bersangkutan.
- d) Batas waktu pengambilan maksimal tiga bulan dan apabila melebihi batas ketentuan tidak diambil maka barang pada ayat 3 akan dibaksoskan.
- e) Santri yang melanggar dengan membawa barang-barang terlarang/yang disita dikenakan pembinaan sesuai dengan klasifikasi pembinaan.

*(Dokumentasi PPMI Assalaam Surakarta)

Tata tertib santri dibuat untuk kemaslahatan semua warga santri dan sekaligus memberi informasi kepada santri serta wali santri. Tata tertib santri di tulis lengkap menggunakan bahasa Indonesia dan dicetak menjadi sebuah buku kecil supaya lebih mudah dibaca dan dipahami para santri baru maupun para wali santri. Tata tertib juga ada tertempel-tempel di dinding lingkungan pondok pesantren menggunakan berbagai bahasa dan selogan, seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris serta hadist-hadist pendek juga ada. (Observasi PPMI Assalaam, Sabtu 23 November 2018).

Tata tertib santri juga sebagai sarana pemberi informasi kepada semua santri dengan mudah dan akurat. Selanjutnya dengan adanya tata tertib santri, para santri membuat batasan-batasan tersendiri. Walaupun begitu, tetap ada santri yang melanggar tata tertib santri yang sudah teruliskan. Terbukti ada santri yang menyepelekan peraturan tertulis seperti dalam hal kedisiplinan. (Wawancara Ustadzah Muji, Sabtu 23 November 2018).

Hal ini senada dengan ungkapan Ustadz Cholis, tata tertib santri merupakan salah satu informasi sekaligus pengumuman untuk semua santri pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta. Seperti yang dikatakan ustadzah Muji, tata tertib juga berjalan beriringan dengan adanya santri yang kurang mematuhi peraturan khususnya kedisiplinan. Secara sengaja maupun tidak sengaja kadang santri membuat kesalahan yang tidak disadarinya terutama dalam hal membagi waktu (Wawancara Ustadz Cholis, Senin 25 November 2018).

c. Sanksi-sanksi Pelanggaran

Sudah menjadi ketentuan umum untuk seluruh santri tanpa terkecuali diwajibkan melaksanakan TIBSAR (Tata Tertib Santri) karena syari'at yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren. Selanjutnya, anjuran merupakan ketentuan yang sebaiknya untuk dilaksanakan karena adanya keutamaan. Sanksi yang dimaksud disini bukan berarti hukuman atas tindakan kriminal yang berujung

dalam bui, melainkan istilah sanksi lebih kita kenal dengan istilah pembinaan. (Ustadz Nur Cholis, Senin 25 November 2018)

Pembinaan yaitu tindakan yang dikenakan pada santri karena telah melanggar peraturan tata tertib pondok pesantren, dengan tingkat klasifikasi ringan (A), sedang (B), berat (C). Pembinaan tiga jenis tingkatan klasifikasi tersebut, diantaranya:

1) Klasifikasi Tingkat A (Tingkatan Ringan)

- a) Mendapatkan tausiyah dari ustadz/ustadzah.
- b) Mendapatkan layanan bimbingan konseling.
- c) Mengambil shaf pertama setiap shalat lima waktu.
- d) Mencari sepuluh sampai dengan dua puluh mufrodat.
- e) Menghafal lima mufrodat atau seperempat halaman al-qur'an atau dua buah hadist arbai'in.
- f) Merangkum/meresensi buku bacaan Islami atau biografi tokoh Islam.
- g) Membangunkan santri sekamar pada waktu subuh.
- h) Menulis satu halaman al-qur'an pada waktu dan tempat yang sudah ditentukan.
- i) Membuang sampah kamar santri yang bersangkutan di tempat sampah selama tiga hari.

*(Dokumentasi Data Pondok Pesantren Modern Islam Surakarta, Senin 25 November 2018).

2) Klasifikasi Tingkat B (Tingkatan Sedang)

- a) Membuat dan membaca surat pernyataan di asrama.
- b) Mendapatkan layanan bimbingan konseling.
- c) Membersihkan satu kamar mandi selama tiga hari.
- d) Mencuci sepuluh pakaian baksos.
- e) Absen rutin atau apel selama dua pekan
- f) Tidak dibenarkan keluar komplek selama satu bulan.
- g) Meminta pembinaan dan tanda tangan kepada kepala kesartrian dan kepala sekolah.
- h) Menghafal setengah halaman al-qur'an atau empat buah hadis Arba'in.

*(Dokumentasi Data Pondok Pesantren Modern Islam Surakarta, Senin 25 November 2018).

3) Klasifikasi Tingkat C (Tingkatan Berat)

- a) Mendapatkan pembinaan dan tanda tangan pada pimpinan pondok.
- b) Mendapatkan layanan bimbingan konseling.
- c) Skorsing maksimal 4 pekan.
- d) Dikembalikan kepada orang tua/wali.

*(Dokumentasi Data Pondok Pesantren Modern Islam Surakarta, Jum'at 09 Agustus 2019).

Pemberian pada klasifikasi pelanggaran hanya berlaku satu item untuk satu pelanggaran. Pemberian pembinaan pada tingkatan

sedang dan berat merupakan pilihan yang diputuskan melalui rapat mahkamah TIBSAR. Pelanggaran tingkatan ringan yang dilakukan berulang-ulang sepuluh kali dan telah mendapat pembinaan dapat berubah pembinaan tingkatan yang di atasnya.

Pelanggaran tingkatan sedang yang dilakukan tiga dan telah mendapat pembinaan dapat berubah pembinaan tingkatan yang di atasnya. Setiap pelanggaran yang mengakibatkan kerugian pihak lain diwajibkan mengganti rugi (Dokumentasi PPMI Assalaam Surakarta, Jum'at 09 Agustus 2019).

Selain yang sudah tertuliskan di atas, ada barang-barang yang disita oleh pihak pondok pesantren, antara lain:

- 1) Barang-barang yang tidak bermanfaat, seperti rokok, makanan dan minuman yang haram, disita dan dimusnahkan.
- 2) Barang-barang yang tidak etis untuk digunakan oleh santri, disita dan tidak dikembalikan.
- 3) Barang elektronik seperti HP, tape, laptop, akan disita dan boleh diambil oleh wali santri yang bersangkutan.
- 4) Batas waktu pengambilan maksimal tiga bulan dan apabila melebihi batas ketentuan tidak diambil maka barang pada ayat 3 akan dibaksoskan.

Santri yang melanggar dengan membawa barang-barang terlarang/yang disita dikenakan pembinaan sesuai dengan klasifikasi

pembinaan.*(Dokumentasi Data Pondok Pesantren Modern Islam Surakarta, Jum'at 09 Agustus 2019).

Penanganan pelanggaran dilakukan dengan langkah-langkah yang sudah ditentukan oleh pihak pondok yang *pertama*, pemberkasan berita acara pelanggaran dan menandatangani surat pernyataan. *Kedua*, pemberian layanan bimbingan konseling pada santri yang melanggar. *Ketiga*, melakukan komunikasi dengan wali santri/orang tua santri. *Keempat*, pemberian pembinaan sesuai tingkat pelanggaran. (wawancara dengan Ustadz Nur Cholis selaku kesartrian putra, Sabtu 10 Agustus 2019).

Berat ringannya sanksi beragam, sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Setiap pelanggaran akan berbeda-beda sanksi yang akan diterima oleh santri/santriwati yang membuat kesalahan. Sanksi akan diberikan kepada semua santri dan santriwati sesuai dengan pelanggaran yang dilanggarnya. (Wawancara santriwati Santi, Sabtu 10 Agustus 2019).

Dalam kasus-kasus tertentu yang oleh mahkamah TIBSAR dinyatakan sebagai kejadian yang dapat dianggap luar biasa melampaui batas-batas kepatutan dan mengorbankan nama baik institusi pondok, maka pimpinan pondok berhak mengambil keputusan langsung pengembalian santri kepada orang tua/wali santri kepada mereka diberikan penjelasan seperlunya sesuai

kebijakan pimpinan pondok. (wawancara dengan Ustadzah Muji selaku kesantrian putri, Sabtu 10 Agustus 2019).

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadzah Muji selaku kesantrian putri pada hari Senin 12 Agustus 2019:

“pengambilan keputusan dikembalikan kepada orangtua dilakukan setelah terlebih dahulu mendapatkan peringatan lisan atau tertulis sekurang-kurangnya tiga kali dan telah dikomunikasikan kepada orangtua/wali santri dan santri bersangkutan.”

d. Jadwal santri di pondok pesantren

Jadwal kegiatan santri merupakan hal yang wajib ada di pondok pesantren, supaya segala kegiatan dan aktifitas semua santri bisa tertata. Jadwal santri merupakan bagian dari untuk pencapaian tujuan, visi dan misi pondok pesantren. Penjadwalan kegiatan santri tentu sudah dirundingkan bersama oleh pihak yayasan serta sudah terevisi dengan baik (Wawancara dengan Ustadzah Muji selaku kesantrian putri, Senin 12 Agustus 2019).

Jadwal kegiatan santri di pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta, diantaranya:

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Harian Santri

Jam	Kegiatan
04.00-05.00 WIB	Bangun tidur, shalat shubuh berjamaah di masjid dan tadarrus Al-Qur'an
05.00-06.30 WIB	Tazwidul mufrodat, olah raga pagi, mengulang pelajaran, mandi,

	makan pagi, dan persiapan masuk kelas
07.00-12.40 WIB	Kegiatan belajar mengajar di kelas (8 jam mata pelajaran
12.40-13.00 WIB	Sholat dhuhur berjamaah di masjid
13.00-15.00 WIB	Makan siang dan istirahat
15.00-15.30 WIB	Shalat ashar berjamaah di masjid
15.30-17.00 WIB	Kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan belajar
17.00-17.30 WIB	Mandi dan persiapan sholat maghrib
17.30-19.30 WIB	Sholat maghrib berjamaah, kajian/halaqah/tadarrus Al Qur'an, diakhiri sholat isya berjamaah di masjid
19.30-20.30 WIB	Makan malam
20.30-22.00 WIB	Belajar malam di kelas
22.00-04.00 WIB	Tidur/istirahat di kamar

*(Dokumentasi Data Pondok Pesantren Modern Islam Surakarta, Senin 12 Agustus 2019).

Semua kegiatan yang diselenggarakan bernilai pendidikan, yaitu meliputi pelaksanaan ibadah, tata hidup bersama, kegiatan belajar mengajar maupun ekstrakurikuler. Waktu kegiatan belajar

mengajar (KBM) di kelas dan di laboratorium adalah 8 jam pelajaran 6 hari dalam satu pekan, total sebanyak 48 jam pelajaran. Kecuali, program akselerasi dan unggulan total sebanyak 40 jam pelajaran, 8 jam pelajaran sisanya digunakan untuk studi lapangan. Hari libur dalam satu pekan adalah 1 hari Jum'at, dan diperbolehkan untuk keluar kompleks mulai pukul 13.00-17.00 WIB, 2 pekan sekali bergantian antara putra dan putri. Sedangkan hari libur pondok adalah setelah ujian semester 1 dan II serta libur puasa Ramadhan dan hari raya idul fitri. (Dokumentasi Data PPMI Assalaam Surakarta, Selasa 13 Agustus 2019).

e. Proses Pembelajaran

Untuk menggambarkan kegiatan proses pembelajaran di PPMI Assalaam Surakarta, bagian ini akan mengambil fokus pada kegiatan belajar mengajar di dalam pondok pesantren Assalaam. Data untuk hal tersebut diperoleh dengan menggunakan observasi dan wawancara terbuka. Selanjutnya, hal tersebut akan diketahui suasana pembelajaran.

Kegiatan dimulai sejak pagi buta, pukul 04.00. Ribuan santri berbondong menuju tempat wudlu. Tak berapa lama, dengan berpakaian rapi, mereka bergegas menuju Masjid Jami' pesantren guna menunaikan shalat Subuh. Usai shalat, para santri dengan seksama melaksanakan tadarus Alquran dan mendengarkan ceramah dari para ustad. Pemandangan itu berlangsung setiap hari, di Pondok

Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam, Surakarta, Jawa Tengah
(Observasi PPMI Assalaam Surakarta, Selasa 13 Agustus 2019)

Bagi santri Assalaam, rutinitas semacam itu bukanlah hal asing. Bertahun-tahun, selagi mereka menimba di pesantren tersebut, tak satupun santri yang diberi perlakuan khusus untuk tidak mengikuti tata disiplin, termasuk rutinitas dari pagi hingga malam hari. Memang kegiatan semacam itu tak hanya monopoli Pesantren Assalaam. Di hampir semua pesantren yang menerapkan sistem pendidikan modern semisal Assalaam, praktik-praktik tersebut juga berlaku. Disiplin dan kemandirian di lembaga pendidikan yang menyinergikan kurikulum agama dan umum itu, memang menjadi ciri khas.

Disiplin ketat itu memang memungkinkan, apalagi didukung dengan sistem berasrama dan pengawasan selama 24 jam di dalam pesantren. Sedari awal, para pengelola pesantren telah bertekad untuk menjadikan PPMI Assalaam sebagai 'rumah' kedua bagi pendidikan para santrinya, selain keluarga mereka masing-masing, tentu saja. Pendidikan pun tak asal diberikan sekadar materi atau menu rutinitas yang dibutuhkan, laiknya di berbagai lembaga pendidikan yang ada (Observasi PPMI Assalaam Surakarta, Selasa 13 Agustus 2019).

"Kita ingin mendidik santri tak sekadar menambah pengetahuan kepada anak didik, tapi juga mental dan kepribadian

mereka. Itu hanya bisa dicapai dengan sistem 'mondok' atau santri tinggal di dalam pondok," jelas Ustadz Nur Cholis selaku kesiantrian putra PPMI Assalaam. Kurikulum agama, diadopsi dari kurikulum yang disusun oleh Departemen Agama (Depag). Sementara kurikulum umum dikembangkan dari materi dan pola yang disusun oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). "Jadi kami tak mengenal pemisahan ilmu-ilmu agama dan umum, sebagaimana terjadi di dunia Barat. Kami berpandangan bahwa ilmu itu ya satu, terpadu, tak ada pemisahan. Karena itu Assalaam menerapkan semua itu (umum dan agama)," tambah Ustadzah Muji selaku kesiantria putri Assalaam Surakarta. (Wawancara dengan Ustadzah Muji, Rabu 14 Agustus 2019).

Sejak didirikan pada 1979, Assalaam telah mewisuda santrinya sekitar 6 ribu orang. Wisuda pertama pada 1987. Bisa dibilang, Assalaam adalah miniatur kecil Indonesia. Santrinya berasal dari seluruh Nusantara, bahkan beberapa di antaranya ada yang berasal dari Malaysia dan Timor Timur (Timor Leste). Secara formal, porsi pendidikan agama dan umum diberikan secara terpadu (Wawancara dengan Ustadz Nur Cholis, Rabu 14 Agustus 2019).

Pada unit MA, perbandingan materi keagamaan dan umum diberikan sekitar 70:30, yakni 70 persen untuk ilmu keagamaan, dan selebihnya untuk ilmu-ilmu umum (eksakta). Sedang di SMU, 70 persen untuk ilmu-ilmu umum, dan 30 persen untuk ilmu

keagamaan. Dengan demikian, santri pandai ilmu umum, juga pintar ilmu agama. "Dengan kata lain, Assalaam ingin mencetak insan yang berimtaq dan beriptek. Jadi menguasai agama, juga teknologi," tutur Ustadz Lutfi. Sembari menambahkan untuk mendukung itu semua, Assalaam telah memiliki 3 laboratorium, yakni bahasa, biologi, dan lab. Komputer (Wawancara dengan Ustadzah Muji, Rabu 14 Agustus 2019).

Kegiatan pendidikan formal di Assalaam diselenggarakan mulai pukul 07.00 hingga 13.30. Saat shalat Zuhur, semua proses pendidikan dihentikan guna shalat berjamaah. Sore harinya, pendidikan tambahan dalam berbagai bentuk kegiatan, diselenggarakan oleh Organisasi Pelajar Pesantren Ma'had Assalaam (OPPMIA). Mulai dari keorganisasian dan kepemimpinan, keterampilan dan kesenian, olahraga, muhadatsah (pidato dalam bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia), pengkajian Kitab Kuning, hingga (Kelompok Ilmiah Remaja) KIR (Wawancara dengan Ustadzah Muji, Kamis 15 Agustus 2019).

f. Bahasa dalam Keseharian

Bahasa Arab dan bahasa Inggris adalah dua bahasa asing yang menjadi bagian sangat penting di PPMI Assalaam, sekaligus menjadi nilai lebih bagi para santri-santrinya. Bahasa Arab dan bahasa Inggris adalah mahkota yang senantiasa dijaga dan dikembangkan di PPMI Assalaam. Pengembangan bahasa Arab dan

Inggris ditangani langsung oleh pusat pengembangan bahasa yang programnya meliputi:

- 1) Kursus reguler untuk para pengasuh (bahasa Arab dan Inggris).
- 2) Penulisan kosa kata baru di tempat strategis.
- 3) Penulisan *wise words*.
- 4) Pemberian kosa kata baru di kamar dan di kelas.
- 5) Latihan percakapan didepan kelas (sebelum masuk kelas).
- 6) Latihan percakapan massal di lapangan terbuka.
- 7) Pentas drama dengan bahasa Arab atau bahasa Inggris.
- 8) Latihan pidato bahasa Arab atau bahasa Inggris (*public speaking*).
- 9) *Languages festival*.

*(Dokumentasi Data PPMI Assalaam, Kamis 15 Agustus 2019)

Satu lagi kelebihan Assalaam, di pondok ini komunikasi antar santri memakai bahasa resmi, Inggris dan Arab. Bila ada yang melanggar, akan dikenakan hukuman. Malam harinya adalah kegiatan belajar bersama di kelas dan wajib diikuti semua santri. "Jadi dari bangun tidur hingga menjelang tidur, para santri dalam pengawasan penuh para ustad pembimbing," Ustad Lutfi menjelaskan (Wawancara dengan Ustadz Lutfi, Kamis 15 Agustus 2019).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh salah seorang santriwati yang bernama Santi yang berasal dari daerah Sumatra:

“anywhere, anytime, and anything we Santri must practice English language or Arabian language. But, our be happy and we don’t mind with it.”

Dua bahasa asing ini sudah menjadi hal khusus atau khas sebagai santri PPMI Assalaam Surakarta. Banyak masyarakat yang menyampaikan bahasa Arab dan bahasa Inggris adalah bahasa yang sudah pasti di pegang erat oleh para santri-santrinya. Maka, pihak pondok pesantren hanya membantu mengembangkan bahasa untuk santri dengan cara bimbingan (Wawancara dengan Ustadz Nur Cholis, Kamis 15 Agustus 2019).

g. Hubungan Sosial dengan Sesama Santri

PPMI Assalaam adalah lembaga pendidikan yang menjalankan proses pendidikan bagi santri-santrinya selama 24 jam. Oleh karena itu, setiap kegiatan baik yang berlangsung secara formal di dalam kelas ataupun yang berlangsung di luar kelas merupakan kurikulum yang secara sengaja didesain untuk mencapai tujuan (visi) pendidikan PPMI Assalaam (Dokumentasi data PPMI Assalaam Senin 19 Agustus 2019).

Proses secara khusus berkaitan dengan kegiatan pendidikan di luar jam kegiatan belajar mengajar formal yang di lakukan di kelas. Termasuk pengkodisian santri mengikuti semua aturan yang telah di tetapkan dalam buku TIBSAR , dimana sedikit banyaknya telah menjadi acuan terhadap penindakan atas pelanggaran

indisipliner santri PPMI Assalaam (Dokumentasi data PPMI Assalaam Senin 19 Agustus 2019).

Sehingga implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan bisa dilihat juga dari budaya antre, budaya tolong-menolong, saling menghormati, saling menghargai, tidak malu untuk belajar dan bertanya kepada yang lebih muda.

1) Budaya antri

Pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta ini sangat menjunjung budaya antri. Antri dalam segala hal, seperti wudhu, mandi, mencuci, mengambil makanan, setor hafalan. (Wawancara dengan Ustadzah Muji kesiantrian putri, Senin 19 Agustus 2019).

a) Antri dalam berwudhu

Antri dalam berwudhu yakni, semua santri berdiri menunggu giliran berwudhu. Semua tertib, tidak ada yang mendahului giliran teman ataupun mendahului teman yang ada di depannya. Walaupun ingin mendahului teman yang ada di depannya maka meminta ijin lebih dulu. Jika memang teman yang ada di depannya mengizinkan maka barulah pindah posisi kedepan. (Observasi Pondok Pesantren Modern Islam Surakarta, Senin 19 Agustus 2019).

b) Antri dalam hal mandi

Antri dalam hal mandi yakni, pemandangan yang sedikit berbeda dengan antri wudhu. Dalam hal mandi bukan calon pemakai kamar mandi yang berjejer untuk menunggu giliran. Melainkan gayung (tempat meletakkan peralatan mandi) yang berjejeran antri. Ketika salah seorang santri keluar dari kamar mandi, kemudian memberi tanda bahwa mandinya sudah selesai dengan cara memanggil nama pemilik gayung berikutnya. Walaupun salah memanggil pemilik gayung, hal yang dilakukan bukan menyerobot antrian, melainkan memanggil pemilik gayung yang sesuai. Ketika pemilik antrian masih malas atau masih sibuk dengan kegiatan masing-masing, maka antrian akan diambil oleh santri lain tentu dengan seizin pemilik antrian. (Observasi PPMI Assalaam, Senin 19 Agustus 2019)

c) Antri mencuci pakaian

Antri mencuci pakaian, hal ini tidak jauh berbeda dengan cara antri mandi yakni yang mengantri bukan si calon pengguna bak pencucian melainkan ember-ember yang berisi pakaian kotor yang berjejeran. Sepulang sekolah formal para santri segera bergegas mengumpulkan pakaian kotor dimasukan ember. Setelah itu, para santri

menjejerkan ember yang sudah berisikan pakaian kotor dengan cara merendam pakaian terlebih dahulu. Sembari menunggu panggilan antrian dari pengguna bak mandi sebelumnya, para santri yang mengantri melakukan aktifitas lainnya. (Observasi PPMI Assalaam, Senin 19 Agustus 2019)

Antri bukan hal yang asing bagi kami para santri. Karena antri seolah sudah menjadi budaya tersendiri di pondok pesantren. Antri merupakan hal yang wajib kita lakukan untuk mempermudah kita melakukan semua aktifitas dan kita tidak perlu bermusuhan dengan santri yang lain dikarenakan mendahului urutan yang berlangsung. (Wawancara dengan santri Aulia santri kelas 4, Selasa 20 Agustus 2019).

d) Antri mengambil makanan

Antri mengambil makanan, setiap rayon kamar ada yang bertanggungjawab untuk mengambil makanan kedapur pondok pesantren. Dengan cara bergilir dan dijadwal setiap bulannya untuk penanggungjawab pengambilan makanan di dapur pondok pesantren. (Observasi PPMI Assalaam, Selasa 20 Agustus 2019)

Salah satu santri rayon mengambil makanan dengan cara antri di dapur pondok pesantren. Antri di dapur pondok

pesantren tidak boleh terlalu banyak santri, dikarenakan akan mengganggu aktifitas dapur yang sedang menyiapkan masakan untuk makanan berikutnya. Selain itu, di dapur juga banyak peralatan yang tajam dan peralatan yang mudah pecah sehingga tidak semua santri diperbolehkan antri di dapur pesantren. (Wawancara dengan santri aulia, Selasa 20 Agustus 2019)

e) Antri setor hafalan

Antri setor hafalan yakni, setiap hari santri mempunyai jadwal mengaji. Mengaji al-qur'an dengan pelafalan dan tajwid yang benar. Setelahnya, seminggu sekali para santri harus menyetorkan hafalan kepada ustadz dan ustadzah. Setoran hafalan dilakukan antri sesuai kesiapan siswa dalam hafalan. (Observasi PPMI

Dalam hal ini penulis melihat bahwasanya santri yang dari luar jawa tidak ada pemberontakan, melainkan mengikuti dengan baik dalam hal antre ini. "Saya mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok pesantren ini dengan baik, awalnya memang saya tidak mengetahui apa saja yang harus saya lakukan dan kerjakan. Tetapi mbak-mbak yang sudah nyantri lama selalu membimbingku dan memberitahuku dalam segala kegiatan. Sekarang saya sudah menjalankan semua kegiatan yang ada tanpa diberitahu. Bahkan sekarang saya sudah lumayan

bisa menggunakan bahasa Jawa, kalau dulu saya selalu menggunakan bahasa daerah asal saya.” (Wawancara santi sebagai santri putri Selasa 20 Agustus 2019).

Memang di pondok pesantren modern Islam Surakarta, membudayakan budaya antre, di samping karena fasilitas yang ada kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan semua santri yang lumayan banyak menurutku. Insyallah dalam waktu dekat akan menambah fasilitas tempat wudhu dan kamar mandi, untuk mempermudah aktifitas anak (Wawancara dengan Ustadz Nur Cholis ksantrian putra, Selasa 20 Agustus 2019).

Untuk faktor pendukung dalam kegiatan antre ini, semua santri ingin mendapatkan perlakuan adil. Dengan antri ini akan mengajarkan memperlakukan dan diperlakukan adil oleh orang lain. Sedangkan untuk faktor penghambatnya, karena fasilitas yang kurang memadai maka semua santri harus bersabar (Wawancara dengan Ustadzah Muji ksantrian putri, Selasa 20 Agustus 2019).

Hal ini senada dengan ungkapan dari Ustd. Nur Cholis, faktor pendukungnya yaitu menanamkan sikap adil kepada semua santri. Sedangkan untuk faktor penghambatnya kurangnya fasilitas yang ada di pondok pesantren modern Islam Surakarta.

2) Budaya tolong-menolong

Dalam hal tolong-menolong di pondok pesantren modern Islam Surakarta, semua santri selain dijadwalkan untuk melakukan piket kebersihan ada juga kegiatan tolong-menolong lainnya. Dalam segi kebersihan, secara garis besar terlihat dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan kamar, kompleks/blok maupun lingkungan pondok pesantren. Adapun bentuk pertolongannya berupa menyapu dan mengepel lantai, menata barang-barang yang berserakan, memberikan peralatan mandi atau mencuci (sampo, deterjen, dan sabun) sesama teman santri, menyucikan pakaian teman santri yang memang tidak bisa mencuci pakaian sendiri dikarenakan suatu halangan (sakit, ada tugas mendadak, ada kegiatan), merapikan pakaian, mencukur rambut dan lain sebagainya (Observasi PPMI, Rabu 21 Agustus 2019).

Tolong-menolong yang dilakukan sebagian santri pondok pesantren modern Islam Surakarta. Dalam segi kebersihan ini, ternyata cukup efektif dalam rangka mewujudkan lingkungan pondok pesantren yang bersih ditengah permasalahan santri yang kadang malas, cuek, dan kurang peka terhadap lingkungan sekitar (Wawancara dengan Ustadzah Muji kesiantrian putri, Rabu 21 Agustus 2019).

Kehidupan di dalam pondok pesantren yang banyak santri menjadi satu keluarga karena hidup satu atap, mulai santri asli Jawa maupun luar Jawa akan hidup bersama dan damai tentunya. Hal gotong-royong ini akan sangat membantu dalam segalanya baik yang bersifat pribadi maupun umum. Tidak menghiraukan perbedaan yang diantara mereka, tentunya mereka hanya berfikir kita satu keluarga (Wawancara dengan Ustadz Nur Cholis, Rabu 21 Agustus 2019).

Dalam hal gotong-royong, semua akan merasakan persaudaraan dan semua akan menjadi lebih ringan, gampang, serta mudah. Sedangkan untuk faktor penghambatnya, tidak mudah mengajarkan sikap kepedulian santri terhadap kesibukan atau kesusahan teman. (Wawancara dengan Santri Santi, Rabu 21 Agustus 2019).

Hal senada dengan ungkapan Ustadzah Muji selaku kesantrian putri, gotong royong mempermudah segala pekerjaan dengan adanya gotong-royong. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yakni sulit membangkitkan rasa kepedulian antar sesama santri. (Wawancara dengan Ustadzah Muji, Kamis 22 Agustus 2019).

3) Saling menghormati

Pondok pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta, memang dijadikan salah satu wadah untuk perekat NKRI

(Negara Kesatuan Republik Indonesia). Karena pada dasarnya kita hanya butuh komitmen untuk saling menghargai perbedaan tanpa pencelaan melainkan dengan keteguhan atas kesabaran masing-masing agar mampu menerima satu dengan yang lainnya. (Wawancara dengan Ustadzah Muji, Kamis 22 Agustus 2019).

Dalam kebersamaan para santri, penulis melihat dan mendengar percakapan-percakapan para santi. Semua rukun akur penuh candaan. Ada salah seorang santri menyampaikan pendapat dengan cara yang baik dengan bahasa sopan, yakni dengan bahasa Inggris, sedangkan santri yang lain mendengarkan dengan seksama dan tidak memotong pembicaraannya. (Observasi Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta, Kamis 22 Agustus 2019).

Sikap saling menghormati, semua anggota pondok pesantren ingin dianggap dan menganggap. Lebih tepatnya imbal balik, kalau hormat pasti juga akan dihormati. Sedangkan untuk faktor penghambatnya menanamkan sikap saling menghormati tidaklah gampang, sampai sekarangpun kita masih sama-sama belajar untuk sikap ini. (Wawancara dengan Ustad Lutfi, Kamis 22 Agustus 2019).

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh ustadz Nur Cholis yakni dengan menghormati orang lain kita tak akan

kehilangan suatu apapun justru dengan menghormati kita juga akan dihormati orang lain. Menghormati orang lain juga berarti menghormati diri sendiri. Para santri diarahkan dan dibentuk perilakunya dengan tujuan menjadikan insan kamil. (wawancara dengan ustadzah Muji, Kamis 22 Agustus 2019).

4) Tidak pilih pilih kawan belajar

Di pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta santrinya sangat beragam. Santri terdiri dari jenjang MTS, TKS, MA, SMA, sampai SMK, ada santri yang dari luar Jawa juga. Para santri ada yang mulai nyantri mulai MTs ada juga yang baru mulai nyantri mulai masuknya SMK. Tidak sedikit pula santri yang bersekolah SMK tetapi belajar mengaji dengan santri yang masih MTs (Observasi pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta, Kamis 22 Agustus 2019).

Belajar adalah proses sadar untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui oleh seseorang. Maka santri tidak ada skat/batasan antara santri satu dengan santri yang lain. Mereka saling membantu dalam proses belajar maupun dalam hal lainnya. Yang tua belajar kepada yang lebih muda itu hal yang biasa dipondok pesantren, dan itu tidak membatasi para santri dalam bergaul. (Wawancara dengan Ustad Lutfi, Kamis 22 Agustus 2019).

Santri sama-sama ingin belajar dari siapapun dan tentang apapun yang dianggap baik oleh santri. Walaupun begitu ada juga santri yang bermalas-malasan untuk belajar dibandingkan belajar dengan para santri lainnya. Ada juga santri yang lebih memilih istirahat (tidur) daripada meluangkan waktu untuk belajar diluar KBM. (Wawancara dengan Ustadz Nur Cholis, Kamis 22 Agustus 2019).

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadzah Muji yaitu santri selalu ingin menambah pengetahuan tanpa menghiraukan dari siapapun asalkan itu baik. Ketika ada waktu luang tak sedikit pula santri yang memilih tidur di kamar masing-masing dibandingkan kumpul dan belajar bersama teman snatri lainnya. (Wawancara dengan Ustadz Lutfi, Kamis 22 Agustus 2019).

h. Hubungan Sosial dengan Masyarakat

Hubungan sosial antara pihak pondok pesantren (santri, keluarga pondok pesantren) dengan masyarakat sekitar dan para wali santri. Kegiatan yang biasa dilakukan diantaranya, hubungan sosial (interaksi langsung dengan para masyarakat), santri belanja langsung di sekitar pondok pesantren, walaupun pihak pondok pesantren tidak selalu melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan non formal, tetapi ada momen ataupun kegiatan yang mengajarkan interaksi sosial bermasyarakat. (Wawancara dengan Ustadz Nur Cholis, Jum'at 23 Agustus 2019).

Hubungan sosial sangat dibutuhkan, tidak bisa dipungkiri kalau semua manusia selalu membutuhkan manusia lainnya. Dalam melaksanakan hubungan pondok pesantren dengan masyarakat, kepala pondok pesantren memiliki tanggung jawab penuh dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Melaksanakan hubungan pondok pesantren dengan masyarakat kejujuran sangat penting, artinya sekali pondok pesantren memberikan informasi yang tidak benar, maka akan berakibat pesantren tidak dipercaya lagi. Pihak pesantren sendiri harus mempunyai prinsip ketetapan, yang mana prinsip ini mengandung pengertian bahwa apa yang disampaikan pondok pesantren kepada masyarakat harus tepat, baik dilihat dari segi isi, waktu, media yang digunakan serta tujuan yang akan dicapai. (Wawancara dengan Ustadz Nur Cholis, Jum'at 23 Agustus 2019).

Hubungan pondok pesantren dengan masyarakat terjadi karena adanya informasi dan komunikasi yang baik diantara keduanya. Jika komunikasi baik maka kerjasama akan terjalin dan bisa berjalan saling beriringan. (Wawancara dengan Ustadzah Muji, Jum'at 23 Agustus 2019).

Komunikasi yang baik terjalin, mereka memberi informasi mengenai pendidikan pada umumnya, khususnya tentang pesantren. Informasi yang diinformasikan baik melalui media ataupun surat edaran mengenai kegiatan-kegiatan di pondok pesantren sesuai apa

adanya. Banyaknya santri juga menjadikan berkah tersendiri bagi kami pedagang di sekeliling pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta. Banyak santri yang nyantri berarti banyak pembeli juga untuk kami. (Wawancara dengan pedagang sekitar PPMI Assalaam Surakarta, Jum'at 23 Agustus 2019).

Menjalin hubungan dan menjaga hubungan yang baik dalam sikap sosial itu sangat dibutuhkan. Karena membangun kepercayaan itu sulit, untuk adanya sikap saling menghormati, makanya kita harus benar-benar menjaga kalau sudah mendapatkannya. Menjaga itu lebih sulit dibandingkan usaha untuk mendapatkannya. Hal ini menjadi PR tersendiri bagi kami pihak pondok supaya pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta selalu dipercaya untuk untuk pendidikan. Dengan santri yang sangat beragam, dengan kebiasaan yang berbeda-beda, dengan watak dan karakter pribadi santri yang berbeda-beda, dengan adat kebiasaan yang berbeda-beda, dengan jenjang sosial yang berbeda-beda, dengan tingkat kecerdasan santri yang berbeda-beda, maka pihak pondok pesantren berupaya dan berusaha menjadi wadah yang bisa menjadikan semuanya jalan beriringan dengan rukun dan muka damai sehingga meminimalisir adanya konflik yang mengakibatkan perpecahan. (Wawancara dengan Ustadz Nur Cholis, Jum'at 23 Agustus 2019).

B. Intrepretasi Hasil Penelitian

Setelah menyusun hasil pengumpulan data penelitian mengenai Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam praktik Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta maka dari segala data yang didapat dalam penelitian tersebut, menunjukkan bahwa pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta menerapkan pendidikan multikulturalisme. Berikut penerapan pendidikan multikulturalisme yang diterapkan adalah:

1. Sarana dan Prasarana

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai implementasi nilai-nilai multikultural dalam praktik pendidikan di pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta, maka di dalam pemberian sarana dan prasarana menggambarkan sikap membangun sikap anti diskriminasi etnis.

Sikap membangun sikap anti diskriminasi etnis yakni menyadari setiap manusia mempunyai hak yang sama dan tidak ada diskriminasi diantara mereka walaupun mereka dari wilayah dan latar belakang yang berbeda, berbeda etnis sekalipun. Karena berbagai bentuk perubahan yang tengah terjadi dalam proses pendidikan pada awalnya merupakan sebuah bentuk perubahan pada wilayah konsepsi pemikiran manusia dengan tujuan-tujuan yang harus dicapai. Sehingga di pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta menyelaraskan segala kebiasaan menjadi saling beriringan dan sejalan.

Dengan demikian, para santri akan mengerti adanya perbedaan tetapi harus saling memahami perbedaan yang ada. Perbedaan fasilitas yang ada di pondok pesantren dan di rumah merupakan sesuatu yang butuh waktu untuk menerima dan melaksanakan hasil keputusan lembaga dengan penuh tanggung jawab. Tidak mengutamakan kehendak pribadi/egois, lebih akomodatif terhadap lingkungan umum pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta. Maka, sikap membangun anti diskriminasi etnis inilah yang diutamakan dalam hal pemberian fasilitas.

2. Peraturan/tata tertib pondok pesantren

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai implementasi nilai-nilai multikultural dalam praktik pendidikan di pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta, maka didalam peraturan tata tertib pondok pesantren pendidikan yang dibangun di atas landasan cinta akan menghasilkan anak didik yang memandang manusia dalam kerangka manusia. Pendidikan memiliki kaitan erat dengan setiap perubahan sosial, baik berupa dinamika perkembangan individu maupun proses sosial dalam skala yang lebih luas. Karena pendidikan merupakan alat yang ampuh untuk melakukan perubahan untuk menjadi lebih baik.

Dengan peraturan akan mengajarkan santri bersikap, bertindak, bertutur baik. Tanpa disadari pendidikan yang diterapkan ini merujuk dengan nilai-nilai multikultural membangun paradigma keberagaman menurut Yaya Rusdiana. Meskipun pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta memberikan kebebasan dengan pendidikan terbuka yakni memberikan kesempatan kepada para santri bertingkah dan

bergerak di lingkungan pondok pesantren, tetapi bimbingan dan arahan dari upaya pondok pesantren salah satunya melalui TIBSAR sangat di pegang teguh oleh warga pondok pesantren.

3. Sanksi-sanksi pelanggaran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai implementasi nilai-nilai multikultural dalam praktik pendidikan di pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta, maka dengan adanya sanksi pelanggaran supaya menumbuhkan kesadaran dalam melihat dan memaknai segala perbedaan. Kemajemukan dan kebudayaan yang beragam tersebut berpotensi pula menjadi bahaya laten yang dapat mengancam integrasi bangsa Indonesia apabila tidak dikelola dengan baik. Hal ini merujuk pada pendapat Yaya Rusdiana bersikap membangun sensitivitas gender yakni semua warga pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta memiliki hak setara.

Tidak hanya memprioritaskan peran laki-laki tetapi perempuan juga mempunyai peranan. Sehingga pihak pondok pesantren modern Islam Surakarta berupaya penggugah kesadaran para santri tentang kesetaraan gender dan sikap anti diskriminasi terhadap kaum perempuan. Kaum perempuan tidak selalu identik dengan istilah “wanita lemah dan wanita tidak bisa melakukan apa-apa”, di pondok pesantren modern Islam Surakarta ini tidak ada perbedaan di antara mereka. Para santri laki-laki maupun perempuan mempunyai kewajiban-kewajiban serta jadwal kegiatan yang sama sekalipun sanksi yang sama pula jika ada yang

melanggar TIBSAR tanpa terkecuali. Dalam hal sanksi ini semua santri memiliki hak setara dalam pengambilan keputusan yang dapat mengubah hidup mereka dengan cara mengelola sikap dan perilaku dengan segala betasan-batasan.

4. Jadwal santri di pondok pesantren

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai implementasi nilai-nilai multikultural dalam praktik pendidikan di pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta, maka dengan jadwal santri ini membantu santri dengan budaya dan menghargai keberagaman bahasa yang berbeda untuk menciptakan perubahan dalam *mainstream* pendidikan. Ini berarti para santri telah memotret kehidupan nyata dan kegiatan tradisi dari etnik, agama, wilayah dan budaya yang berbeda untuk menumbuhkan kompetensi dasar santri dalam melihat isu, tema dan problem dari sudut pandang yang berbeda. Jika ditarik dengan menggunakan teori Yaya Rusdiana, tahap ini termasuk dalam pluralisme yang mana para santri melalui sebuah proses yang mendorong lahirnya demokrasi paling *ideal* dalam masyarakat (pondok) yang semakin modern dan kompleks agar setiap individu atau kelompok dapat berpartisipasi dalam setiap pengambilan keputusan.

5. Proses pembelajaran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai penerapan pendidikan multikulturalisme di pondok pesantren As-Salamah Yayasan Al-Wahhab Bago Kradenan Grobogan, maka dalam

proses pembelajaran ini, salah satu implementasi nilai-nilai multikultural dalam praktik pendidikan di pondok pesantren modern Islam Surakarta. Nilai-nilai multikultural tersebut yakni sikap-sikap yang dikembangkan merupakan *intervensi* yang dilakukan dalam pendidikan multikulturalisme, tentunya dengan mendesain pendidikan yang mengembangkan sikap-sikap yang menghargai orang lain seperti: menghargai identitas individu, keterbukaan, menghargai kelompok lain, dengan interaksi yang setara, dan interaksi yang *kooperatif*, akan meminimalisir perbedaan status sehingga hidup damai dalam keragaman dapat tercapai.

6. Bahasa dalam keseharian

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai implementasi nilai-nilai multikultural dalam praktik pendidikan di pondok pesantren modern Islam Surakarta. Dengan penyelarasan bahasa dalam kehidupan di dalam pondok pesantren dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris merupakan wujud nilai menghargai keberagaman bahasa. Sikap ini mengacu pada nilai-nilai multikultural menurut Yaya Rusdiana.

7. Hubungan sosial dengan sesama santri

Selanjutnya interaksi antara sesama santri juga menggambarkan adanya penerapan pendidikan multikulturalisme diantara mereka:

a. Budaya antri

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai implementasi nilai-nilai multikultural dalam praktik pendidikan di

pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta, maka maka kebiasaan ini merupakan salah satu bagian dari implentasi nilai-nilai multikultural di pondok pesantren, karena melalui kebudayaan antri ini secara tidak langsung mengajarkan sikap adil yaitu unsur dari sikap Demokrasi menurut Yaya Rusdiana. Dengan sikap ini semua santri mendapatkan keadilan yang merata tanpa harus memandang latar belakang mulai dari status, keturunan, ekonomi.

b. Budaya tolong menolong

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai penerapan pendidikan multikulturalisme di pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta, maka dalam hal budaya tolong-menolong ini, merupakan salah satu bentuk dari implementasi nilai-nilai multikultural. Secara tidak sadar kebudayaan tolong-menolong ini menanamkan manusia (santri) sebagai makhluk sosial, yang mana manusia tidak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tidak akan pernah dirasakan. Hal ini merupakan perilaku untuk kemaslahatan bersama, dan ini merujuk pada sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan menurut Yaya Rusdiana.

c. Saling menghormati

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai penerapan pendidikan multikulturalisme di pondok pesantren modern

Islam Assalaam Surakarta, maka dalam hal saling menghormati merupakan salah satu bentuk implementasi nilai-nilai multikultural yang diterapkan di dalam praktik pondok pesantren modern Islam Surakarta. Secara tidak langsung sikap saling menghormati ini mengajarkan kepada para santri untuk bersikap toleransi. Toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal pendapat, kebebasan berfikir. Hal ini menggambarkan sikap adil dan demokrasi yakni semua warga Negara mempunyai hak yang sama dan setara, menurut Yaya Rusdiana.

d. Tidak pilih-pilih kawan belajar

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai penerapan pendidikan multikulturalisme di pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta, maka dalam hal ini mengajarkan kepada santri akan sikap nilai persamaan dan persaudaraan. Dalam Islam ada istilah dengan *ukhuwah Islamiah* yang mana konsep *ukhuwah* itu, dapat disimpulkan bahwa manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan umur itu adalah saudara. Sikap ini merujuk ke nilai-nilai multikulturalisme ditinjau dari berbagai kegiatan. Hal ini menggambarkan sikap membangun anti diskriminasi terhadap umur menurut Yaya Rusdiana.

8. Hubungan sosial dengan masyarakat

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai penerapan pendidikan multikulturalisme di pondok pesantren modern

Islam Assalaam Surakarta, maka dalam hubungan sosial dengan masyarakat merupakan sebuah amanah yang luar biasa. Pondok pesantren mempunyai tugas untuk menjaga kepercayaan dari masyarakat sekitar dan para wali santri yakni apapun yang sudah disosialisasikan harus dilaksanakan sebaik mungkin. Berbaik sangka, dalam hal hubungan sosial dengan masyarakat harus selalu berfikir positif. Dengan paradigma tersebut maka tidak ada salah satu pihak saling menyalahkan. Itulah salah satu cara untuk membentuk hubungan yang damai dan rukun. Hal ini merujuk pada implementasi nilai-nilai multikultural dalam praktik pendidikan di dalam pondok pesantren yakni membangun sikap kepedulian sosial menurut Yaya Rusdiana.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari gambaran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka kesimpulannya adalah pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta telah mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam praktik pendidikan di pondok pesantren. Implementasi nilai-nilai multikultural dalam praktik pendidikan terdapat dalam: 1) Sarana dan prasarana, 2) Peraturan/tata tertib pondok pesantren, 3) Sanksi-sanksi pelanggaran, 4) Jadwal santri di pondok pesantren, 5) Proses pembelajaran, 6) Bahasa dalam keseharian, 7) Hubungan sosial dengan sesama santri, yang terdiri dari: (a) Budaya antri, (b) Budaya tolong-menolong, (c) Saling menghormati, (d) Tidak pilih-pilih kawan belajar. 8) Hubungan sosial dengan masyarakat.

B. Saran-saran

Untuk mendukung pelaksanaan pendidikan yang berlangsung, dan setelah melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam Praktik Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta” ada beberapa saran secara praktik dari peneliti, adalah:

1. Saran kepada pengelola pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta

Harus semakin kreatif dalam pertahankan kepercayaan masyarakat dengan mencetak generasi muda yang integritas, religius, mandiri, dan

berprestasi. Menghasilkan Output individu yang faham multikultural mengelola kemajemukan dengan beriringan dan bermuka damai sehingga kemajemukan tidak menjadikan bahaya laten.

2. Kepada santri

Santri harusnya lebih sadar akan kebutuhan ilmu, tanpa menghiraukan siapa yang menyampaikan ilmu itu. Lebih memilih belajar dengan teman-teman santri dibandingkan tidur. Diharapkan santri lebih menghormati ilmu dan orang yang menyampaikan ilmu kepada santri. Santri harus seksama demi kelancaran pemahaman ilmu yang di sampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 2009. *Disertasi (Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta 2006/2007)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Abdullah, Aly, 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Aly. 2015. “Studi Deskripsi Tentang Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam”. *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Vol 1, No. 1.
- Adrian. 2017. *Metodologi Penelitian*. Tulungagung: Akademia Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dawam, Ainurrofiq. 2003. *Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press.
- Departemen Agama RI, *Nama dan Data potensi pondok-pondok pesantren Indonesia*. Jakarta: Depag RI
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an Tajwid dan terjemahannya*. Syaamil Cipta Media.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Encyclopedia of Wikipedia, “*American Civil Rights Movement (1955-1968)*”, dalam http://en.wikipedia.org/wiki/American_Civil_Rights_Movements.
- H. A. R. Tilaar, 2004. *Multikulturalism, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- J.Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mathew Miles B and A. Michael Huberman. 2013. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers*. Published online: 17 Oktober 2014, (diakses pada tanggal 17 Desember 2018).
- Murniata, Agustina. 2015. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia Press.
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi. 2011. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noorhaidi Hasan, dkk. 2018. *Literatur Ke-Islaman Generasi Milenial*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Ronald Alan Lukens Bull. 2004. *Jihad ala Pesantren*. Yogyakarta: Gama Media.
- Rusdiana, Yaya. 2015. *Pendidikan Multikultural, Cet. 1*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Saefuddin, Zuhri. *Pendidikan pesantren di Persimpanagan jalan dalam Said Aqiel Siraj, et-Al-Pesantren masa depan, wacana pemberdayaan dan transformasi pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Saifuddin, Achmad Fediyani. 2005. *Antropologi Kontemporer, suatu Adat Istiadatnya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Salah satu konflik yang terjadi di Ambon Maluku, pada tahun 2011, ([http.Wikipedia/kerusakan_Ambon_2011](http://Wikipedia/kerusakan_Ambon_2011), Di akses pada tanggal 06 Juni 2018).
- Salah satu konflik yang terjadi di Ambon Maluku, pada tahun 2011, ([http.Wikipedia/kerusakan_Ambon_2011](http://Wikipedia/kerusakan_Ambon_2011), Di akses pada tanggal 06 Juni 2018).
- Salah satu. konflik sampit yang terjadi, pada tahun 2011, ([http.Wikipedia/konflik_Sampit](http://Wikipedia/konflik_Sampit), di akses pada tanggal 06 Juni 2018).
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Raneka Cipta.
- Sutopo. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Taman Baddrut. 2015. *Pesantren, Nalar dan Tradisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. Pertama.
- Umar. 2015. *Dinamika Sistem Pendidikan Islam dan Modernisasi Pesantren*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Umar. 2015. *Madrasah Transformatif*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Umar. 2016. *Revolusi Madrasah*. Jakarta: Jawara Bisnis Grup.
- Zamroni. 2002. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Biagraf Publishing.

Zulqarnain. 2016. "*Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D di-AD Mangkoso Baru Sulawesi Selatan* ", Jurnal Al-Thariqah, Vol.1, No.2.